

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SD Islamic Bilingual Science Darul Hijrah Martapura merupakan sekolah tingkat dasar yang diperuntukkan untuk anak dengan rentang usia antara 7-13 tahun. Sekolah ini sama seperti sekolah dasar pada umumnya yang dibawah oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan akan tetapi sekolah ini merupakan sekolah swasta dibawah naungan yayasan Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri, yang mana memiliki aturan dan pembelajaran yang berbeda dengan sekolah negeri lainnya. Di bawah yayasan pondok pesantren ini sendiri terkenal dengan berbasis keagamaan dan kemahiran berbahasa asing sebagai percakapan sehari-harinya.

1. Sejarah Berdirinya *SD Islamic Bilingual Science* Darul Hijrah Martapura
SD Islamic Bilingual Science didirikan seiring dengan kebutuhan masyarakat akan sekolah dasar yang berbasis keagamaan dan bahasa, di mana perkembangan jaman menuntut setiap orang agar dapat menguasai bahasa asing terlebih bahasa Inggris dan tentunya tetap berlandaskan keagamaan yang kuat. Sekolah ini berdiri bertolak dari yayasan pondok pesantren darul hijrah puteri yang mana sekolah ini memiliki julukan “Mahkota Bahasa” ini bermakna pada pondok pesantren ini menjunjung tinggi bahasa sehingga didirikanlah sekolah dasar yang nantinya akan

diteruskan ke pondok pesantren alumni gontor yang mana menggunakan bahasa sebagai bahasa pengantar sehari-hari.

2. Profil sekolah

- a. Nama sekolah : *SD Islamic Bilingual Science*
- b. Terakreditasi : Belum terakreditasi
- c. NSM/NSPN : 69966351
- d. Status : Swasta
- e. Bentuk pendidikan : Sekolah Dasar
- f. Status kepemilikan : Yayasan
- g. SK pendirian sekolah : 76 tahun 2017
- h. Tanggal SK pendirian : 2017-03-07
- i. SK izin operasional : 421.9/04/IO-SD/DISDIK/2017
- j. Tanggal izin SK operasional : 2017-03-21
- k. Alamat sekolah : Jl Batung, Guntung Payung Kec.
Landasan Ulin, Banjar Baru,
Provinsi Kalimantan Selatan.
- l. Telepon sekolah : -
- m. Riwayat sekolah : Berdiri sejak 2016-sekarang
- n. Sertifikat tanah : Nomor sertifikat -
Panjang tanah 50m
Lebar tanah 25m
Luas tanah 1250m²

3. Visi, misi, dan tujuan

Pelaksanaan aktivitas dari setiap organisasi atau institusi selalu berlandaskan pada garis-garis besar kebijakan yang telah ditetapkan sebagaimana acuan dalam setiap usaha yang dilakukan. Tidak terkecuali SD *Islamic Bilingual Science* Darul Hijrah Pada pelaksanaan aktivitasnya berlandaskan pada visi dan misi yang akan dicapai. Adapun visi dan misi SD *Islamic Bilingual Science* Darul Hijrah, sebagai berikut:

a. Visi Sekolah

“Terwujudnya anak didik yang berkualitas dan kompetatif”

b. Misi sekolah

“Membentuk anak muslim yang shaleh dan berwawasan luas untuk melanjutkan tradisi ulil albab, mewujudkan sekolah yang inovatif dalam mengintegrasikan aspek *syakhisiyyah islamiyyah*, tsaqafah islamiyyah, *Islamic science*, dan penguasaan dasar-dasar keterampilan berbahasa baik arab maupun inggris.”

c. Tujuan sekolah

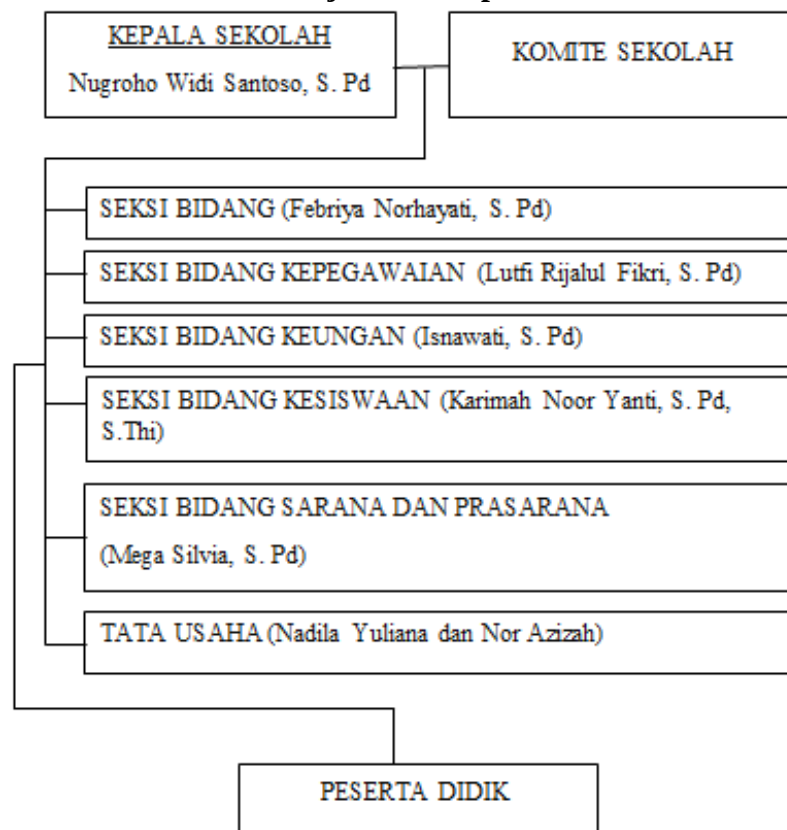
- 1) Mampu mewujudkan anak muslim yang berbudi tinggi.
- 2) Mampu meningkatkan penghayatan dan pengamalan pengetahuan serta keilmuan yang islami bagi peserta didik.
- 3) Mampu memahami aspek
- 4) berkepribadian Islam bagi peserta didik. Mampu memahami *Islamic science* kepada peserta didik

- 5) Mampu menyelenggarakan pembelajaran bahasa Arab sebagai Bahasa agama dan Bahasa Inggris sebagai Bahasa Ilmu pengetahuan dan informasi.

4. Struktur organisasi

SD *Islamic Bilingual Science* Darul Hijrah juga memiliki struktur organisasi sebagaimana lembaga-lembaga lainnya, agar lebih jelasnya struktur organisasi, yang didapatkan melalui staf TU SD *Islamic Bilingual Science* Darul Hijrah Martapura. Pada hari Sabtu 26 Juni 2021, dapat dilihat pada bagan berikut ini:

Tabel I: **Struktur Organisasi di SD *Islamic Bilingual Science* Darul Hijrah Martapura**



5. Keadaan guru

Guru merupakan satu komponen yang memiliki peranan penting di sekolah. Guru bertugas untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari siswa, yang mana pembinaan tersebut tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan di kelas akan tetapi juga di luar kelas atau diluar proses pembelajaran.

Data guru dapat pada tahun akademik 2020/2021 yang didapatkan melalui staf TU SD *Islamic Bilingual Science* Darul Hijrah Martapura. Pada hari Sabtu 26 Juni 2021. Jumlah guru di SD *Islamic Bilingual Science* Darul Hijrah menunjukkan sebanyak 17 orang, terdiri dari guru laki-laki sebanyak 2 orang dan guru perempuan sebanyak 15 orang.

Dilihat dari jenjang pendidikannya, keadaan guru Sekolah SD *Islamic Bilingual Science* Darul Hijrah menunjukkan bahwa terdapat 8 guru berpendidikan S-1 dan 9 guru berpendidikan SLTA yang sedang menjalani pendidikan di jenjang perkuliahan. Agar lebih jelasnya keadaan guru dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel II: Daftar Urut Kepangkatan Pegawai Guru / SD *Islamic Bilingual Science* Darul Hijrah Martapura

No	Nama	Jabatan	Jenis Kelamin	Jenjang Pendidikan	Ket
1.	Nugroho Widi Susanto, S.Pd	Kepala Sekolah	L	S1	
2.	Karimah Noor Yanti, S.Pd, S.Thi	Guru kelas	P	S1	
3.	Febriya Norhayati, S.Pd	Guru kelas	P	S1	
4.	Marhanah, S.Pd	Guru kelas	P	S1	
5.	Listia, S.Pd	Guru	P	S1	

		kelas			
6.	Arisa Mila Sari, S.Pd	Guru kelas	P	S1	
7.	Mega Silvia Rahmawati, S.Pd	Guru kelas	P	S1	
8.	Isnawati, S.Pd	Guru kelas	P	S1	
9.	Lutfi Rijalul Fikri, S.Pd	Guru kelas	L	SLTA	
10.	Nor Azizah	Guru kelas	P	SLTA	
11.	Nadila Yuliana	Guru Mulok	P	SLTA	
12.	Dewi Syifa	Guru Mulok	P	SLTA	
13.	Misbah	Guru Mulok	P	SLTA	
14.	Nunung Hidayah	Guru Mulok	P	SLTA	
15.	Sulis Setiawati	Guru Mulok	P	SLTA	
16.	Syarifah Rabiatul Adawiyah	Guru Mulok	P	SLTA	
17.	Syarifah Zulfaturridha	Guru Mulok	P	SLTA	

6. Keadaan siswa

Siswa merupakan salah satu pelengkap di lembaga pendidikan sekolah, yang mana siswa adalah orang yang resmi menjadi murid di sekolah dan terdaftar dalam buku induk sekolah. Untuk menambah kedisiplinan siswa perlu dilaksanakannya pembinaan terhadap siswa setiap hari mulai pagi jam belajar dimulai hingga jam belajar usai. Adapun pada saat pelaksanaan penelitian ini penulis mendapatkan data yang berasal dari *SD Islamic Bilingual Science Darul Hijrah* melalui staf TU Pada hari Sabtu 26 Juni 2021, bahwa sekolah terdiri atas kelas I, II, III, IV, V. Agar lebih jelasnya keadaan siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel III: Daftar Siswa **SD Islamic Bilingual Science Darul Hijrah Martapura**

No	Tingkatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Jumlah Ruangan
1.	Kelas I	21	23	44	2 Kelas
2.	Kelas II	15	18	33	2 Kelas
3.	Kelas III	21	29	41	2 Kelas
4.	Kelas IV	13	6	19	1 Kelas
5.	Kelas V	7	4	11	1 Kelas
6.	Kelas VI	-	-	-	-
Jumlah					8 Kelas

Adapun data siswa kelas IV beserta keadaan orang tuanya terkait identitas, pendidikan terakhir dan pekerjaan orang tua, dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel IV: **Data Orang Tua**

No	Nama siswa	(Nama, Pendidikan Terakhir, dan Pekerjaan)	
		Ayah	Ibu
1.	Muhammad Rusiyan Effendy	H. Hendro Efendy D2 Karyawan Swasta	HJ. Rusmini S1 Karyawan Swasta
2.	AL Banna	Abdillah Basrahil S1 PNS/TNI/Polri	Azmi S1 PNS/TNI/Polri
3.	Madyanoor	Muhammad Ramli SMA/Sederajat Karyawan Swasta	Anisah SMA/Sederajat Tidak Bekerja
4.	Raysa Nur Syifa	Sarwani SD/Sederajat Karyawan Swasta	Nurmidah SD/Sederajat Tidak Bekerja
5.	Rifqi Rizaldi	Zainudin SMA/Sederajat PNS/TNI/Polri	Fitriah SMP/Sederajat Tidak Bekerja
6.	Akbar Zufar	Eko Nur Sujarwo SMA/Sederajat Petani	Sunarmi SMP/Sederajat Tidak Bekerja
7.	Muhammad Rizky	Yaidil Subakti SD/Sederajat	Muslimah SD/Sederajat

	Aditya	Karyawan Swasta	Tidak Bekerja
8.	Muhammad Irham	Alvian Aridi SMA/Sederajat Wiraswasta	Megawati SMA/Sederajat Tidak Bekerja
9.	Nicho Fahreza	Fauzie Rahman SMA/Sederajat Wiraswasta	Norma Yanti SMA/Sederajat Tidak Bekerja
10.	Muhammad Alvianoor	Suprayogi D3 Karyawan Swasta	Dina Kartikasari S1 Karyawan Swasta
11.	Muhammad Ghanim Balya	Muhammad Junaidi S1 PNS/TNI/Polri	Helda Wahyuni D2 Tidak Bekerja
12.	Ahlam Adita	Akhmad Rosyadi D3 Karyawan Swasta	Nor Anita SMA/Sederajat Tidak Bekerja
13.	Hana Nabila	Chaira Nur Fajar Tidak Sekolah Sudah Meninggal	Rahmian Noor SMA/Sederajat Karyawan Swasta
14.	Nadya Qonita Billah	Oepit Cahyono D4 Wiraswasta	Zuliah SMA/Sederajat Wiraswasta
15.	Arjuna Haidee Agfashaputra	Agus Arifianto SMA/Sederajat Karyawan Swasta	Ariefa Fajar Gramenia D3 Karyawan Swasta
16.	Hafizah Norlaili	Abdul Hamid SMA/Sederajat Wiraswasta	Fitriyani SD/Sederajat Tidak Bekerja
17.	M. Danish Altamish Alfi Dzaki	- S1 Wiraswasta	Siti Jauharotun S1 Wiraswasta
18.	Siti Seruni Zahra Adhya	Erwin Setyawan S1 Karyawan Swasta	Asterini Suci SMA/Sederajat Tidak Bekerja
19.	Muhammad Farrent AL Faiqih	Sutrisno SMA/Sederajat PNS/TNI/Polri	Dwi Apriyani S1 PNS/TNI/Polri

7. Sarana dan prasarana

Adapun sarana prasarana yang dimiliki oleh SD *Islamic Bilingual Science*

Darul Hijrah, dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel V: Data Sarana dan Prasarana

No	Jenis ruang	Jumlah	Luas	Ket
1	Ruang Kepala Sekolah / kantor	1	3 m x 3 m	Sempit
2	Ruang Belajar / Kelas	5	8mx8m	64 m ²
3	Ruang Perpustakaan			
4	Musholla	-	-	-100 m ²
5	Ruang UKS	1	3 mx2m	4 m ²
6	Kantin Kejujuran	-	-	-
7	WC Guru	2	3 m x 2m	6 m ²
8	Kamar Mandi	-	-	-
9	Tempat Parkir Guru	1	7 mx3,5m	24,5 m ²
10	Tempat Parkir Sepeda Siswa	-	11,75m x 2,90m	34,75 m ²
11	Sanggar Pramuka	-	-	-
12	Gudang	-	-	-
13	Rumah Dinas Guru	-	-	-
14	Laboratorium IPA	-	-	-
15	Laboratorium Bahasa	-	-	-
16	Laboratorium komputer	-	-	-
17	Ruang TIK	-	-	-
18	Ruang Pertemuan	-	-	-
19	Ruang Komite Sekolah	-	-	-
20	WC Siswa	2	3 m x 2m	1. m ²

8. Kondisi keagamaan siswa di rumah

Pembinaan keagamaan yang dilakukan para orang tua siswa SD *Islamic Bilingual Science Darul Hijrah* cukup beragam dalam, seperti

mengajarkan dasar-dasar agama, membimbing, dan memberi contoh nyata dalam kegiatan keagamaan, membagi waktu anak untuk belajar, bermain, dan ibadah, menanamkan sikap disiplin, memberikan pengawasan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, menjadwalkan anak untuk sekolah TPA, selalu mengingatkan anak untuk melaksanakan kegiatan keagamaan. Ada juga orang tua yang memberikan nasehat dan arahan pada anak, memberi motivasi untuk terus belajar agama dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, membiasakan anak sejak kecil untuk melaksanakan kegiatan keagamaan, serta mengajarkan cara-caranya dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan.

Namun bentuk-bentuk pembinaan keagamaan yang dilakukan atau diterapkan pada anak hampir sama, seperti mendirikan shalat berjamaah baik itu di rumah ataupun di musholla, mengaji, menghafal surah-surah pendek serta murojaah, melaksanakan puasa di bulan ramadhan. Ada juga anak yang dibiasakan mengucapkan salam saat masuk atau keluar rumah, berdoa saat memulai aktivitas, latihan praktek wudhu. Kemudian adanya pembinaan iman, tauhid, akhlak, dan ibadah.

9. Kondisi keagamaan siswa di sekolah

Terdapat macam-macam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SD *Islamic Bilingual Science* Darul Hijrah, sebagai berikut:

a. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap hari di SD *Islamic Bilingual Science* Darul Hijrah Martapura. Kegiatan

tersebut diantaranya adalah:

1) Shalat berjama'ah

Kegiatan shalat berjama'ah yang dilaksanakan siswa kelas IV SD *Islamic Bilingual Science* Darul Hijrah Martapura adalah shalat dzuhur berjama'ah. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ustazah Nadila Yuliana bersama dengan Ustazah Zulfa Syarifah selaku guru mulok bahwa “Bagi siswa kelas IV SD *Islamic Bilingual Science* Darul Hijrah Martapura wajib melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di sekolah, dikarenakan pembelajaran sekolah selesai kurang lebih pukul 3 sore, jadi waktu shalat dzuhur siswa masih berada di lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada waktu istirahat kegiatan belajar mengajar bertempat di ruang kelas masing-masing dengan pengawasan guru mulok.” Maka dengan diadakannya shalat berjama'ah dapat memberikan pemahaman kepada siswa tentang keutamaan shalat berjamaah dan juga melatih siswa agar melaksanakan shalat tepat waktu.

2) Shalat dhuha berjamaah

Kegiatan shalat dhuha berjamaah dilaksanakan diawal sebelum jam pembelajaran umum dimulai. Shalat dhuha berjamaah ini membuat siswa dapat mempraktikkan secara langsung materi yang didapat dari guru agama yang mengajarkannya. Selain itu juga dapat melatih munculnya kepercayaan diri siswa, karena

imam shalat ditunjuk kepada siswa laki-laki secara bergilir setiap harinya, begitupula dengan yang memimpin doa setelah shalat. Menurut penulis dengan diadakannya shalat dhuha berjamaah juga membuat siswa itu lebih bersemangat, karena dilakukan secara bersama-sama.

Hal ini diceritakan oleh Ustazah Nadila Yuliana bersama dengan Ustazah Zulfa Syarifah selaku guru mulok bahwa “Adanya jadwal imam secara bergiliran dan pelaksanaan shalat dhuha berjamaah diawasi setiap harinya oleh guru mulok dengan mengabsen. Sama halnya dengan adanya shalat dzuhur berjamaah dapat melatih siswa agar terbiasa untuk melaksanakan shalat dhuha setiap harinya, yang mana hal ini terbukti yaitu saat anak-anak menanyakan “kapan sholat dhuha dilaksanakan lagi ustazah?” pertanyaan ini terucap oleh beberapa anak saat shalat dhuha sempat tidak dilaksanakan karena pembelajaran di masa pandemi.”

3) Membaca Al-Qur'an

Kegiatan membaca Al-Qur'an dilakukan di *SD Islamic Bilingual Science Darul Hijrah Martapura* setiap hari sebelum mengawali pelajaran. Kegiatan ini dilakukan selama kurang lebih 10 menit yang dibaca secara bersama-sama oleh setiap murid dibawah pengawasan guru. Selain itu terdapat murojaah yang dilakukan setiap sebelum pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah, yaitu

mengulangi hafalan-hafalan surah pendek.

Ustazah Nadila Yuliana bersama dengan Ustazah Zulfa Syarifah selaku guru mulok memaparkan bahwa “Di sekolah ini dibiasakan untuk membaca Al-Qur’an sekitar 10 menit sebelum mengawali pelajaran setiap harinya. Murojaah hafalan surah ini dilakukan setiap sebelum melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, untuk kelas IV siswa diwajibkan untuk menghafal juz 30. Oleh karena itu dengan adanya murojaah dapat memantau dan menjaga hafalan dari para siswa dengan mengulang terus menerus agar kuat hafalannya. Sedangkan untuk hadits-hadits dan doa-doa pilihan itu siswa menghafalnya di dalam pelajaran-pelajaran tertentu, seperti dalam pelajaran fiqih. Mengenai bacaan yang di lafalkan, jika ada siswa yang bacaannya masih belum lancar maka akan dibimbing oleh guru mulok secara perorangan ketika siswa yang lainnya melaksanakan shalat dhuha. Jadi agar anak tersebut dapat membaca al-Qur’an sesuai kaidah bacaan perlu adanya keterampilan khusus yang memerlukan banyak latihan dan pembiasaan.” Dengan demikian *SD Islamic Bilingual Science Darul Hijrah Martapura* tidak hanya membekali siswa dengan pelajaran umum saja melainkan juga pelajaran agama yang mendalam.

4) Infaq atau sedekah

Kegiatan infaq atau sedekah merupakan bentuk tindakan nyata

dalam berbagi rezeki kepada sesama yang kurang beruntung, yang mana kegiatan ini dilakukan setiap hari jumat di *SD Islamic Bilingual Science* Darul Hijrah Martapura sebagai bentuk pembiasaan kepada siswa agar terlatih untuk tulus dan ikhlas berbagi kepada sesama berapapun adanya. Selain itu juga dapat mengembangkan insting siswa di masa depan agar dapat menyisihkan uangnya untuk selalu ingat untuk berbagi dengan tujuan mencari ridha Allah. Selaras dengan pemaparan dari Ustazah Nadila Yuliana bersama dengan Ustazah Zulfa Syarifah selaku guru mulok bahwa “Adanya kegiatan infaq atau sedekah setiap hari jumat di sekolah ini, yang mana bertujuan untuk menumbuhkan empati dari siswa agar ikhlas berbagi dengan mengharap ridha Allah SWT, yang mana terbukti bahwa alhamdulillah biasanya siswa yang mengingatkan bahwa hari jumat dan waktunya untuk infaq atau sedekah kepada ustazahnya apabila belum melakukan infaq atau sedekah.”

5) Kegiatan lainnya

Selain dari Shalat dzuhur berjama'ah, shalat dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an, infaq atau sedekah, terdapat juga kegiatan rutin lainnya yang dilakukan di *SD Islamic Bilingual Science* Darul Hijrah Martapura. Kegiatan tersebut meliputi doa bersama sebelum memulai pembelajaran, muhadatsah, dan muhadhoroh.

Sebagaimana penjelasan dari Ustazah Nadila Yuliana bersama

dengan Ustazah Zulfa Syarifah selaku guru mulok yaitu bahwa “Sebelum belajar kami selalu memulainya dengan doa bersama, untuk muhadatsah dan muhadhoroh dilakukan setiap satu minggu sekali, yang mana muhadatsah merupakan kegiatan percakapan bahasa arab dan inggris yang dilakukan bersama teman. Sedangkan muhadhoroh merupakan kegiatan latihan berpidato Berbahasa Indonesia, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris yang dilakukan secara bergantian sesuai jadwal yang dibuat setiap kelas. Kegiatan muhadatsah dan muhadhoroh itu sendiri tentunya melatih siswa agar terbiasa dalam Berbahasa Arab dan Berbahasa Inggris dengan baik sesuai dengan tujuan sekolah yaitu mampu menyelenggarakan pembelajaran Bahasa Arab sebagai bahasa agama dan Bahasa Inggris sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan informasi.”

b. Kegiatan situasional

Kegiatan situasional merupakan kegiatan yang pelaksanaannya tergantung dengan situasi, yang mana berdasarkan pada peringatan hari-hari tertentu. Ustazah Nadila Yuliana bersama dan Ustazah Zulfa Syarifah selaku guru mulok di *SD Islamic Bilingual Science* Darul Hijrah Martapura menyatakan “Kegiatan situasional berdasarkan pada peringatan hari-hari tertentu disini seringkali dilaksanakan kegiatan keagamaan seperti, perayaan Idul Adha, peringatan tahun baru islam, peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan Isra Mi’raj, pesantren ramadhan.” Kegiatan tersebut meliputi:

1) Perayaan Idul Adha

Kegiatan dalam perayaan ini adalah penyembelihan hewan qurban yang mana dapat melatih siswa untuk memiliki rasa rela berkorban dalam membantu dan menolong yang membutuhkan.

2) Peringatan Tahun Baru Islam (Pekan Muharom)

Kegiatan dalam perayaan ini diisi dengan ceramah agama, berbagai lomba keagamaan seperti lomba azan, praktek shalat, hafalan surah pendek, dan lainnya, dengan tujuan untuk dapat menggali potensi siswa di bidang agama.

3) Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW.

Kegiatan dalam perayaan ini diisi juga diisi dengan ceramah agama yang didalamnya terdapat kisah-kisah tauladan dari Nabi Muhammad SAW agar siswa lebih mengenal dan merasa dekat terhadap Nabi Muhammad saw sebagai tauladan dalam kehidupan. Selain itu terdapat kegiatan maulid nabi dengan diiringi lantunan syair sholawat dengan iringan rebana.

4) Peringatan Isra Mi'raj

Tidak jauh berbeda dengan kegiatan yang ada pada perayaan maulid nabi, yaitu diisi dengan ceramah agama yang didalamnya terdapat kisah-kisah perjalanan Isra dan Mi'raj Baginda Nabi Besar SAW agar siswa lebih mengenal dan merasa dekat terhadap Nabi Muhammad saw sebagai tauladan dalam kehidupan, serta mengetahui hikmah dari Isra dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW

5) Pesantren kilat di Bulan Ramadan

Melalui kegiatan ini siswa dapat lebih mengenal ajaran Islam dan keutamaan-keutamaan apa saja yang ada di Bulan Ramadan, dan diakhiri dengan buka bersama yang diikuti oleh seluruh siswa dan guru.

10. Data Responden

Tabel VI: Data Responden Sebagai Subyek Penelitian

No	Nama orang tua	Nama anak	Pekerjaan	Pendidikan terakhir
1.	Rusmini	Muhammad Rusiyan Effendy	Karyawan Swasta	S1
2.	Azmi	AL Banna	PNS/TNI/Polri	S1
3.	Anisah	Madyanoor	Tidak Bekerja	SMA/ Sederajat
4.	Nurmidah	Raysa Nur Syifa	Tidak Bekerja	SD/ Sederajat
5.	Fitriyah	Rifqi Rizaldi	Tidak Bekerja	SMP/ Sederajat
6.	Sunarmi	Akbar Zufar	Tidak Bekerja	SMP/ Sederajat
7.	Muslimah	Muhammad Rizky Aditya	Tidak Bekerja	SD/ Sederajat
8.	Megawati	Muhammad Irham	Tidak Bekerja	SMA/ Sederajat
9.	Norma Yanti	Nicho Fahreza	Tidak Bekerja	SMA/ Sederajat
10.	Dina Kartikasari	Muhammad Alvianoor	Karyawan Swasta	S1
11.	Helda Wahyuni	Muhammad Ghanim Balya	Tidak Bekerja	D2
12.	Akhmad Rosyadi	Ahlam Adita	Karyawan Swasta	SMA/ Sederajat
13.	Rahmian Noor	Hana Nabila	Karyawan Swasta	SMA/ Sederajat

14.	Zuliah	Nadya Qonita Billah	Wiraswasta	SMA/ Sederajat
15.	Agus Arifianto	Arjuna Haidee Agfashaputra	Karyawan Swasta	SMA/ Sederajat
16.	Abdul Hamid	Hafizah Norlaili	Wiraswasta	SMA/ Sederajat
17	Siti Jauharotun	M. Danish Altamish Alfi Dzaki	Wiraswasta	S1
18.	Asterini Suci	Siti Seruni Zahra Adhya	Tidak Bekerja	SMA/ Sederajat
19.	Dwi Apriyani	Muhammad Farrent AL Faiqih	PNS/TNI/Polri	S1

Tabel VII: **Data Guru Sebagai Subyek Penelitian**

No	Nama	Jabatan	Pendidikan terakhir
1.	Nugroho Widi Susanto, S.Pd	Kepala Sekolah	S 1
2.	Febriya Norhayati, S.Pd	Guru Kelas	S 1
3.	Zulfa Syarifah	Guru Mulok (guru tidak tetap)	SLTA
4.	Nadila Yuliana	Guru Mulok (guru tetap)	SLTA

B. Temuan Penelitian

Sesuai data yang digali penulis terkumpul dengan menggunakan teknik, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah selanjutnya adalah menyajikan data tentang Peran Orang Tua dan Guru dalam Kegiatan Keagamaan Siswa Kelas IV SD Islamic Bilingual Science Darul Hijrah Martapura. Data disajikan dalam bentuk uraian yang merupakan hasil temuan melalui penelitian yang dilaksanakan pada sekolah tersebut. Penulis akan mengemukakan berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan tentang Peran Orang Tua dan Guru dalam Kegiatan Keagamaan Siswa Kelas IV SD *Islamic Bilingual Science* Darul Hijrah

Martapura, berkaitan dengan bagaimana peran orang tua dan guru dalam kegiatan keagamaan siswa, apa saja faktor yang mendukung orang tua dan guru untuk berperan dalam kegiatan keagamaan siswa, apa saja faktor yang menghambat orang tua dan guru untuk berperan dalam kegiatan keagamaan siswa kelas IV di SD *Islamic Bilingual Science* Darul Hijrah Martapura. Maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

1. Peran orang tua dan guru dalam kegiatan keagamaan siswa kelas IV di SD

Islamic Bilingual Science Darul Hijrah Martapura

a. Peran orang tua di rumah dalam kegiatan keagamaan siswa

Setiap orang tua tentunya mempunyai cara yang beragam dalam mendidik anaknya. Bagaimana perlakuan yang diberikan ayah dan ibu sebagai orang tua dalam memberikan pengaruh yang baik bagi anaknya. Di bawah ini merupakan paparan bagaimana peran orang tua dalam kegiatan keagamaan siswa kelas IV di SD *Islamic Bilingual Science* Darul Hijrah Martapura. Sebagaimana hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu NM pada hari Sabtu tanggal 26 Juni 2021. Pukul 09.00 beliau menjelaskan bahwa:

“Pembinaan keagamaan yang saya berikan kepada anak pada saat di rumah adalah memberikan waktu belajar, bermain dan mengaji, untuk bentuk-bentuk pembinaan keagamaan yang saya lakukan yaitu dengan melaksanakan shalat berjamaah di rumah atau di mushola, alasan saya memberikan pembinaan keagamaan agar anak saya lebih mengenal ilmu agama, yang mana alhamdulillah sudah menunjukkan keberhasilan, dengan ini tujuan saya dalam memberikan pembinaan keagamaan agar menjadi anak yang lebih baik lagi”

Dari sini dapat disimpulkan bahwa, peran orang tua dalam pembinaan keagamaan pada anak dengan memberikan pembagian waktu antara

waktu belajar, bermain dan mengaji dengan bentuk pembinaan membiasakan anak untuk melaksanakan shalat berjamaah. Tidak jauh berbeda dengan yang dikatakan oleh ibu FH pada hari Sabtu tanggal 26 Juni 2021. Pukul 09.30 dibawah ini:

”Saya memberikan waktu bermain, belajar, mengaji, dan istirahat, dengan bentuk pembinaan keagamaan melaksanakannya sholat berjamaah di mushola atau di rumah dan juga mengaji. Alasan saya perlu memberikan pembinaan tersebut agar anak terbiasa dan tau kapan waktu bermain, belajar dan waktu untuk mengaji, yang alhamdulillah sudah lumayan menunjukkan keberhasilan pada siswa/anak kelas IV SD Islamic Bilingual Science Darul Hijarah Martapura. Tujuan saya memberikan pembinaan keagamaan ini agar anak saya menjadi anak yang punya sopan santun terhadap orang tua dan agamanya.”

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pembagian waktu dan membiasakan shalat berjamaah agar dapat menjadikan anak terbiasa dan tau kapan waktu bermain, belajar dan waktu untuk beribadah. Sama halnya dengan yang diutarakan oleh ibu AN pada hari Senin tanggal 28 Juni 2021. Pukul 14.00 dibawah ini:

“Saya memberikan waktu untuk bermain, belajar dan mengaji, dengan bentuk pembinaan keagamaan melaksanakan sholat berjamaah di mushola dan mengaji bersama. Alasan saya perlu memberikan pembinaan keagamaan agar anak lebih disiplin seperti mengetahui kapan waktu belajar mengaji, sholat dan waktu bermain, yang mana insyaallah sudah menunjukan keberhasilan pada anak saya selama melakukan pembinaan rutin setiap hari maka tingkat keberhasilan akan meningkat. Tujuan saya memberikan pembinaan agama agar anak saya menjadi anak yang soleh dan taat kepada kedua orang tua.”

Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya peran orang tua dalam memberikan pembagian waktu dan bentuk pembinaan yaitu shalat berjamaah dan mengaji bersama bertujuan untuk menjadikan anak

lebih disiplin, yang mana dari ketiga narasumber terbut menyatakan bahwa sudah menunjukkannya keberhasilan dalam pembinaan keagamaan pada anak dengan tujuan orang tua yang menginginkan anaknya lebih baik lagi.

Didukung juga dengan pernyataan ibu MH pada hari Selasa tanggal 29 Juni 2021. Pukul 09.00, sebagaimana berikut:

“Saya membimbing anak dalam menaati Allah dan Rasul nya, dengan bentuk pembinaan keagamaan mendirikan sholat lima waktu dan mengaji. Alasan saya perlu memberikan pembinaan agar anak tidak lupa waktu dan mengetahui kapan waktunya untuk beribadah, yang mana insyaallah sudah menunjukan keberhasilan pada anak saya. Tujuan saya memberikan pembinaan keagamaan ini agar menjadi anak yang sholeh.”

Peran orang tua dalam pembinaan keagamaan anak dengan memberikan bimbingan dalam mengerjakan shalat lima waktu dan mengaji agar menjadikan anak tidak lupa waktu dan mengetahui kapan waktunya untuk beribadah.

Hasil wawancara dengan Ibu ZH pada hari Kamis tanggal 1 Juli 2021. Pukul 16.30 menyatakan bahwa:

“Saya selalu mengingatkan dalam menjalankan ibadah wajib pada anak saya, dengan bentuk pembinaan keagamaan yang saya lakukan pada anak saya mengaji dan murja'ah bersama di rumah. Alasan saya perlu memberikan pembinaan keagamaan supaya apa yang sudah diajarkan di sekolah tidak dilupakan dan anak tetap bertanggung jawab terhadap kewajibanya kepada Allah SWT. Walaupun pembinaan keagamaan tersebut belum menunjukan keberhasilan anak saya. Tujuan saya memberikan pembinaan tersebut supaya menjadi anak yang sholehah, memiliki tanggung jawab dan berakhlak mulia.”

Penjelasan yang hampir sama juga dinyatakan oleh ibu RM pada hari Sabtu tanggal 26 Juni 2021. Pukul 16.30 bahwa:

“Saya selalu mengingatkan shalat dan kegiatan keagamaan lainnya agar tidak ditunda-tunda melaksanakannya, dengan bentuk pembinaan keagamaan mengajarkan dan membiasakan anak sejak kecil untuk melaksanakan shalat, bagaimana cara berwudhu, mengaji dan lainnya. Alasan saya perlu memberikan pembinaan keagamaan pada saat di rumah agar anak terbiasa melaksanakan kegiatan keagamaan, yang mana pembinaan keagamaan ini sudah menunjukkan keberhasilan walaupun belum sempurna, seperti saat mengaji masih ada makharijul hurufnya yang kurang tepat, dan gerakan shalat yang belum tepat. Tujuan saya memberikan pembinaan keagamaan yaitu agar anak memiliki kebiasaan yang baik dan menjadi anak yang sholeh.”

Dalam penjelasan lain mengenai peran orang tua dalam pembinaan keagamaan yaitu seperti yang dituturkan ibu RN pada hari Kamis tanggal 1 Juli 2021. Pukul 13.30 sebagai berikut:

“Saya mengingatkan untuk shalat dan mengaji, dengan bentuk pembinaan keagamaan yang saya lakukan yaitu dengan membiasakan anak untuk shalat tepat waktu. Alasan saya perlu memberikan pembinaan keagamaan pada saat di rumah agar anak saya menjadi anak yang sholehah, yang mana saat di rumah alhamdulillah sudah menunjukkan keberhasilan. Tujuan saya memberikan pembinaan keagamaan yaitu agar anak memiliki kesadaran sendiri untuk beribadah, yang akan menjadi bekal hidupnya nanti.”

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam pembinaan keagamaan dilakukan dengan cara selalu mengingatkan anak dalam melaksanakan kegiatan keagamaan serta membiasakannya sejak anak kecil, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran sendiri untuk melaksanakan ibadah. Perbedaan terletak pada pernyataan ibu ZH bahwa pembinaan keagamaan tersebut belum menunjukkan keberhasilan pada anak.

Hasil wawancara dengan ibu SU pada hari Senin tanggal 28 Juni 2021. Pukul 10.00 menyatakan sebagaimana dibawah ini:

“Saya mengajarkan dan memberikan contoh kepada Anak, dengan bentuk pembinaan keagamaan mengajarkan secara langsung sholat lima waktu, membaca Al-qur'an, dan menghafal doa-do'a. Alasan saya perlu memberikan pembinaan agar anak lebih mengerti tentang keagamaan. Walaupun menurut saya pada saat di rumah masih belum terlalu menunjukkan keberhasilan, karena pada saat diperintahkan untuk sholat, anak masih menunda-nunda untuk sholat. Tujuan saya memberikan pembinaan tersebut agar anak mengerti bahwa keagamaan sangat penting.”

Tidak jauh berbeda dengan pernyataan dari ibu AZ pada hari Senin tanggal 28 Juni 2021. Pukul 09.00 sebagai berikut:

“Saya memberikan bimbingan dan contoh konkrit berupa suri tauladan kepada anak bagaimana seorang anak harus melaksanakan ajaran agama, dengan berupa pembinaan iman dan tauhid, akhlak dan ibadah. Alasan saya perlu memberikan pembinaan keagamaan karena anak merupakan amanah dari Allah dan tugas kita adalah mendidiknya dengan sebaik-baiknya agar mereka hidup sesuai dengan ajaran islam, yang mana alhamdulillah menunjukkan keberhasilan pada anak saya, yaitu sudah cukup benar dalam gerakan dan pelafalan doa pada praktek sholat dan wudhu, kemudian sudah hafal surah-surah pendek. Tujuan saya memberikan pembinaan keagamaan agar membantu anak supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran islam dan terhindar dari siksa api neraka.”

Penjelasan yang hampir sama juga dinyatakan oleh bapak AH pada hari Jumat tanggal 2 Juli 2021. Pukul 10.30, bahwa:

“Saya mengajarkan anak tentang dasar-dasar agama islam, dengan bentuk pembinaan keagamaan yaitu mengajarkan shalat dengan memberikan contoh nyata begitu juga dengan mengajarkan membaca Alquran. Alasan saya perlu memberikan pembinaan keagamaan karena mengingat pentingnya tanggung jawab orang tua pada anak yaitu memberi bimbingan akhlak kepada seorang anak, walaupun pembinaan tersebut saat di rumah masih belum menunjukkan keberhasilan. Tujuan saya memberikan pembinaan keagamaan yaitu agar anak memiliki akhlak yang baik.”

Dalam penjelasan lain mengenai peran orang tua dalam pembinaan keagamaan yang sama yaitu seperti yang dituturkan oleh ibu DK pada hari Rabu tanggal 30 Juni 2021. Pukul 17.00 dibawah ini:

“Saya selalu mengingatkan shalat untuk segera dikerjakan, dengan bentuk pembinaan keagamaan yaitu mengingatkan dan mencontohkan anak agar shalat tepat waktu, dan mengikutsertakan kegiatan mengaji di komplek tempat tinggal. Alasan dan tujuan saya perlu memberikan pembinaan keagamaan agar anak terbiasa melaksanakan kegiatan keagamaan sehari-hari, tanpa adanya rasa terpaksa untuk melaksanakannya, yang mana alhamdulillah pembinaan keagamaan tersebut menunjukkan, karena adanya kesadaran pada anak untuk melaksanakan shalat dan mengaji.”

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam pembinaan keagamaan dilakukan dengan cara mengajarkan dan memberikan contoh nyata kepada anak dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, kemudian ibu DK juga menambahkan peran yang dilakukan adalah dengan mengikutsertakan anak dalam kegiatan mengaji. Perbedaannya terletak pada tingkat keberhasilan pembinaan keagamaan pada anak yang mana ibu SU dan bapak AH menyatakan masih belum terlalu menunjukkan keberhasilan, sedangkan ibu AZ dan ibu DK menyatakan telah menunjukkan keberhasilan pada anak saat dirumah.

Terkait dengan peran orang tua dalam mengikutsertakan anak dalam kegiatan mengaji atau TPA, ibu SJ pada hari Rabu tanggal 30 Juni 2021. Pukul 10.00 juga menyatakan hal serupa, yaitu:

“Setiap hari dari hari Senin-Jum'at anak saya TPA di Mushola depan rumah dan dilanjutkan dengan sholat maghrib serta sholat isya berjamaah, dengan bentuk pembinaan keagamaan yang saya lakukan adalah sholat berjamaah di rumah bersama keluarga, mengaji iqro setelah sholat magrib berjamaah jika TPA nya Libur, kemudian membiasakan mengucapkan salam ketika masuk rumah. Menurut saya pembinaan keagamaan sangat penting di terapkan sejak dini, agar dapat membentuk akhlak anak dengan baik karena jika hanya pintar dalam akademik saja dan tidak didampingi dengan akhlak yg baik

tidak bisa di terapkan dalam kehidupan secara baik pula. Walaupun pada saat di rumah belum berhasil sepenuhnya menunjukkan keberhasilan pada anak saya, contohnya sholat lima waktu, anak saya masih belum mengerjakannya dengan sempurna, terutama shalat dzuhur dan asar yang masih dia tinggalkan. Tujuan saya memberikan pembinaan keagamaan ini agar anak saya bisa menjadi pribadi yang baik, santun terhadap siapapun di manapun karena pendidikan agama adalah yang utama.”

Sebagaimana juga yang diutarakan oleh ibu AS pada hari Rabu tanggal 30 Juni 2021. Pukul 09.00 dibawah ini:

“Saya selalu memberikan memotivasi kepada anak untuk belajar agama, dengan bentuk pembinaan keagamaan mengisi kegiatan dengan les mengaji setiap Selasa, Rabu, dan Kamis, kemudian selalu mengingatkan dan mengajak anak untuk sholat 5 waktu. Alasan saya perlu memberikan pembinaan keagamaan untuk bekal dia dewasa nanti agar punya pendidikan agama yang kokoh dan mempunyai akhlak yang baik, yang mana alhamdulillah berhasil meskipun sedikit-sedikit menunjukkan keberhasilan pada anak saya. Tujuan saya memberikan pembinaan tersebut agar anak mendapat pembelajaran agama untuk pedoman hidupnya nanti.”

Tidak jauh berbeda dengan yang diutarakan oleh ibu HW pada hari Sabtu tanggal 3 Juli 2021. Pukul 17.00 dibawah ini:

“Pembinaan keagamaan yang saya lakukan adalah dengan mengajak dan membimbing anak untuk senantiasa shalat berjamaah di mushalla, berdoa pada saat memulai aktivitas, mengaji ke guru ngaji setiap sore atau malam, mengucapkan salam saat masuk atau keluar rumah, berdoa sebelum mau tidur, dan membiasakan untuk menghormati orang yang lebih tua. Alasan saya perlu memberikan pembinaan keagamaan karena merupakan kewajiban orang tua untuk membina anak-anak dan bertanggung jawab dunia dan akhirat, yang mana dalam pembinaan keagamaan pada saat di rumah alhamdulillah menunjukkan keberhasilan. Tujuan saya memberikan pembinaan tersebut untuk bekal hidup di dunia dan bekal akhirat yang kekal, karena doa anak untuk orang tuanya tiada hijab pembatas.”

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam pembinaan keagamaan dilakukan dengan cara mengikutsertakan

anak dalam kegiatan mengaji atau TPA, ditambah dengan mengingatkan dan mengajak anak untuk sholat 5 waktu, membimbing anak untuk senantiasa shalat berjamaah di mushalla, berdoa pada saat memulai aktivitas, membiasakan untuk menghormati orang yang lebih tua, dan pembiasaan dalam mengucapkan salam setiap keluar masuk rumah. Perbedaannya terletak pada tingkat keberhasilan pembinaan keagamaan pada anak yang mana ibu SJ menyatakan masih belum menunjukkan keberhasilan.

Hasil wawancara dengan ibu MI pada hari Selasa tanggal 29 Juni 2021. Pukul 10.00 menyatakan sebagaimana dibawah ini:

“Saya menanamkan sikap disiplin, dengan bentuk pembinaan keagamaan memerintahkan anak untuk sholat tepat waktu dan mengaji, serta menasehati dan memberikan arahan yang baik bagi anak. Alasan saya perlu memberikan pembinaan agar menjadikan anak yang sholeh dan sholehah serta berbakti kepada orang tua. Walaupun belum berhasil sepenuhnya menunjukkan keberhasilan pada anak saya.”

Sebagaimana juga yang diutarakan oleh bapak AA pada hari Jumat tanggal 2 Juli 2021. Pukul 09.30 dibawah ini:

“Saya membiasakan anak saya untuk disiplin dalam beribadah, dengan bentuk pembinaan keagamaan yang saya lakukan pada saat di rumah yaitu memberikan nasehat dan arahan yang baik bagi anak. Alasan saya perlu memberikan pembinaan keagamaan karena merupakan kewajiban sebagai orang tua, yang mana pembinaan keagamaan pada saat di rumah lumayan menunjukkan keberhasilan. Tujuan saya memberikan pembinaan keagamaan yaitu agar menjadi anak yang sholeh serta taat beribadah.”

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam pembinaan keagamaan dilakukan dengan cara penanaman disiplin dengan bentuk pembinaan memberikan nasehat dan arahan

yang baik bagi anak. Perbedaannya terletak pada tingkat keberhasilan pembinaan keagamaan pada anak yang mana ibu MI menyatakan masih belum berhasil sepenuhnya, sedangkan bapak AA menyatakan bahwa sudah lumayan menunjukkan keberhasilan.

Berbeda dengan yang diutarakan oleh bapak AR pada hari Kamis tanggal 1 Juli 2021. Pukul 09.30 dibawah ini:

“Bagi saya peran orang tua sangat penting dalam pembinaan keagamaan pada siswa karena orang tua merupakan pendidikan sekaligus guru pada keluarga yang ada di rumah. Bentuk-bentuk pembinaan keagamaan yang saya lakukan yaitu mengawasi anak dalam mendirikan shalat, membaca al-quran dan berpuasa di bulan Ramadhan. Alasan saya perlu memberikan pembinaan tersebut akan berguna untuk kehidupannya, yang mana menurut saya sudah berhasil menunjukan keberhasilan pada anak, seperti dalam pelaksanaan shalat sudah benar gerakan dan bacaannya, juga mengaji sudah benar pelafalannya, anak saya juga apabila diingatkan waktu shalat telah tiba maka anak akan segera melaksanakan shalat. Tujuan saya memberikan pembinaan ini agar mempunyai akhlak yang mulia.”

Sebagaimana juga yang diutarakan oleh ibu DA pada hari Sabtu tanggal 3 Juli 2021. Pukul 09.00 dibawah ini:

“Saya meberikan pengawasan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, dengan bentuk pembinaan keagamaan yang saya lakukan dengan mendirikan sholat berjamaah dan membaca surah-surah pendek bersama. Alasan saya perlu memberikan pembinaan tersebut agar putra kami dapat menjadi anak yang bertaqwa kepada Allah dan sholeh serta berbakti kepada kedua orang nya. Walaupun belum berhasil menunjukan keberhasilan pada anak saya, karena apabila dengan mengingatkan waktu telah tiba anak akan segera melaksanakan shalat. Tujuan saya memberikan pembinaan ini agar putra kami menjadi anak yang sholeh.”

Tidak jauh berbeda dengan diutarakan oleh ibu NY pada hari Selasa tanggal 29 Juni 2021. Pukul 17.00 dibawah ini:

“Saya mengajarkan bagaimana cara-cara pelaksanaan shalat, wudhu, dan berdoa setiap ingin memulai kegiatan,

dengan bentuk pembinaan yang saya lakukan selalu mendampingi dan memberikan pengawasan kepada anak dalam segala hal termasuk dalam kegiatan agama. Alasan saya perlu memberikan pembinaan keagamaan saat di rumah agar anak saya menjadi anak yang sholeh, yang mana pembinaan keagamaan pada saat di rumah alhamdulillah sudah lumayan menunjukkan keberhasilan walaupun terkadang masih ada kesalahan-kesalahan dalam pelafalan doa atau bacaan mengaji, tapi doa-doa sudah hafal. Tujuan saya memberikan pembinaan keagamaan saat di rumah yaitu agar anak memiliki fondasi agama yang kuat.”

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam pembinaan keagamaan dilakukan dengan cara mendampingi dengan cara melakukan bersama dan memberikan pengawasan dalam kegiatan keagamaan anak. Perbedaannya terletak pada tingkat keberhasilan pembinaan keagamaan pada anak yang mana ibu DA menyatakan belum menunjukkan keberhasilan.

Adapun hasil observasi yang penulis dapatkan berdasarkan pengamatan pada orang tua dan guru terkait dengan kegiatan keagamaan yang dilakukan siswa kelas IV SD *Islamic Bilingual Sciende Darul Hijrah Martapura*, sebagai berikut:

Tabel VIII: Data Hasil Observasi

No	Uraian	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Orang tua dan guru memberikan keteladanan pada anak dalam kegiatan keagamaan	✓		Memberikan contoh dalam melaksanakan shalat, mengaji, dan kegiatan keagamaan lainnya
2.	Orang tua dan guru membiasakan anak dalam melaksanakan kegiatan keagamaan	✓		Membiasakan anak untuk melaksanakan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari
3.	Orang tua dan guru selalu memberikan	✓		Memberikan nasehat dan motivasi terhadap

	nasehat pada anak terkait pelaksanaan kegiatan keagamaan			anak agar dapat mengarahkan anak dalam melaksanakan kegiatan keagamaan
4.	Orang tua dan guru memberikan perhatian atau pengawasan pada anak terkait pelaksanaan kegiatan keagamaan	✓		Memperhatikan dan mengawasi bagaimana anak dalam melaksanakan kegiatan keagamaan
5.	Adanya pemberian <i>reward and funishment</i> dari orang tua dan guru terkait pelaksanaan kegiatan keagamaan	✓		Adanya ketegasan dari orang tua dan guru dengan memberikan pada anak <i>reward and funishment</i>
6.	Adanya buku penghubung antara orang tua dan guru dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan siswa	✓		Terdapat buku penghubung antara orang tua dan guru agar dapat mengetahui implementasi program keagamaan di rumah. Namun masih ada beberapa orang tua yang tidak disiplin dalam pengisian buku penghubung tersebut
7.	Lingkungan mendukung siswa dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan	✓		Terdapat lingkungan yang baik, seperti adanya sekolah mengaji, shalat berjamaah di mesjid. Namun ada juga beberapa anak yang masih sering bermain dengan teman hingga lupa waktu
8.	Fasilitas memadai untuk pelaksanaan kegiatan keagamaan	✓		Terdapat sarana dan prasarana yang memadai, seperti adanya sekolah mengaji dekat rumah, musholla maupun majelis ilmu

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 26 Juni 2021-02 Juli 2021 diatas dapat ditemukan data bahwa orang tua dan guru berperan dalam kegiatan keagamaan anak dengan memberikan keteladanan, yang dilakukan dengan cara mengajarkan dan memberikan contoh nyata kepada anak dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Seperti dalam melaksanakan shalat berjamaah, mengaji dan kegiatan keagamaan lainnya.

Orang tua dan guru juga membiasakan anak dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Peran ini dilakukan orang tua dan guru dengan cara selalu mengingatkan anak dalam melaksanakan kegiatan keagamaan serta membiasakannya sejak anak kecil, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran sendiri untuk melaksanakan ibadah sehari hari. Selain itu orang tua dan guru selalu memberikan nasehat pada anak terkait pelaksanaan kegiatan keagamaan. Hal ini dilakukan dengan cara penanaman disiplin dengan bentuk pembinaan memberikan nasehat dan arahan yang baik serta memberikan motivasi terhadap anak agar dapat mengarahkan anak dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.

Orang tua dan guru juga memberikan perhatian atau pengawasan pada anak terkait pelaksanaan kegiatan keagamaan, yang mana dilakukan dengan cara mendampingi yaitu dengan memberikan pengawasan dan memperhatikan bagaimana anak dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Adanya juga pemberian *reward*

and funishment dari orang tua dan guru terkait dalam memberikan ketegasan terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan anak, yang akan menimbulkan motivasi pada anak.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti juga mendapatkan data bahwa adanya lingkungan yang mendukung siswa dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan dan fasilitas yang memadai. Seperti adanya sekolah mengaji dekat rumah, musholla maupun majelis ilmu. Sehingga anak dapat diikutsertakan dalam kegiatan mengaji atau TPA, ditambah dengan mengingatkan dan mengajak anak untuk sholat 5 waktu, membimbing anak untuk senantiasa shalat berjamaah di mushalla, berdoa pada saat memulai aktivitas, membiasakan untuk menghormati orang yang lebih tua, dan pembiasaan dalam mengucapkan salam setiap keluar masuk rumah.

Kemudian di bawah ini merupakan hasil dokumentasi yang penulis dapatkan berdasarkan hasil link yang diisi orang tua siswa sebagai alat penghubung antara orang tua dan guru terkait dengan kegiatan keagamaan yang dilakukan anak di rumah dalam rentang waktu antara 9 Juni 2021-23 Juni 2021, yang tidak semua orang tua mengisi link tersebut setiap harinya, yaitu sebagai berikut:

Tabel IX: Data Dokumentasi Hasil Link Kegiatan Keagamaan Anak di Rumah

Nama Anak	Tanggal Pelaksanaan	Kegiatan Keagamaan
1. Akbar Zufar	9 Juni 2021	Melaksanakan shalat wajib, kecuali shalat

		isya. Membaca al-quran dan murojaah hafalan. Berdoa setiap hari 10, 11, 13, 14, 17, 18, 20, 21, dan 22 Juni 2021 Melaksanakan seluruh shalat wajib. Membaca al-quran dan murojaah hafalan. Berdoa setiap hari 23 Juni 2021 Melaksanakan seluruh shalat wajib, kecuali shalat isya. Membaca al-quran dan murojaah hafalan. Berdoa setiap hari
2. AL Banna	9-23 Juni 2021	Melaksanakan seluruh shalat wajib dan shalat sunnah, seperti dhuha, qobliyah dan ba'diyah. Membaca al-quran dan murojaah hafalan. Berdoa setiap hari dan bersedekah.
3. Ahlam Adita	9 Juni 2021 10 Juni 2021 11 Juni 2021	Melaksanakan seluruh shalat wajib dan shalat sunnah, seperti dhuha, qobliyah dan ba'diyah. Membaca al-quran dan murojaah hafalan. Berdoa setiap hari Melaksanakan seluruh shalat wajib, kecuali shalat magrib dan isya. Melaksanakan beberapa shalat sunnah, seperti dhuha, qobliyah dan ba'diyah. Membaca al-quran. Berdoa setiap hari. Melaksanakan seluruh shalat wajib dan shalat sunnah seperti dhuha,

			qobliyah, dan ba'diyah. Murojaah hafalan. Serta berdoa setiap hari
	12-13 2021	Juni	Melaksanakan seluruh shalat wajib dan shalat sunnah seperti dhuha, qobliyah, dan ba'diyah. Serta berdoa setiap hari
	14 2021	Juni	Melaksanakan seluruh shalat wajib dan shalat sunnah seperti dhuha, qobliyah, dan ba'diyah. Murojaah hafalan. Serta berdoa setiap hari
	15 2021	Juni	Melaksanakan seluruh shalat wajib dan shalat sunnah seperti dhuha, qobliyah, dan ba'diyah. Membaca al-quran dan murojaah hafalan. Serta berdoa setiap hari
	16 2021	Juni	Melaksanakan seluruh shalat wajib, kecuali shalat isya dan melaksanakan beberapa shalat sunnah seperti dhuha, qobliyah, dan ba'diyah. Membaca al-quran. Serta berdoa setiap hari
	17-18 2021	Juni	Melaksanakan seluruh shalat wajib dan shalat sunnah seperti dhuha, qobliyah, dan ba'diyah. Membaca al-quran dan murojaah

		hafalan. Serta berdoa setiap hari
	19 Juni 2021	Melaksanakan seluruh shalat wajib dan shalat sunnah seperti dhuha, qobliyah, dan ba'diyah. Murojaah hafalan. Serta berdoa setiap hari
	20 Juni 2021	Melaksanakan seluruh shalat wajib kecuali shalat magrib dan melaksanakan beberapa shalat sunnah seperti dhuha, qobliyah dan ba'diyah. Serta berdoa setiap hari
	21 Juni 2021	Melaksanakan seluruh shalat wajib dan shalat sunnah seperti dhuha, qobliyah, dan ba'diyah. Membaca al-quran dan murojaah hafalan. Serta berdoa setiap hari
	22 Juni 2021	Melaksanakan seluruh shalat wajib kecuali shalat isya dan melaksanakan beberapa shalat sunnah seperti dhuha, qobliyah dan ba'diyah. Membaca al-quran. Serta berdoa setiap hari
	23 Juni 2021	Melaksanakan seluruh shalat wajib kecuali shalat isya dan melaksanakan beberapa shalat

		sunnah seperti dhuha, qobliyah dan ba'diyah. Membaca al-quran. Serta berdoa setiap hari
4. Muhammad Irham	10 Juni 2021	Melaksanakan seluruh shalat wajib melaksanakan shalat sunnah dhuha. Membaca al-quran dan murojaah hafalan. Serta berdoa setiap hari
5. Madyanoor	10 Juni 2021	Melaksanakan seluruh shalat wajib kecuali shalat subuh dan ashar. Membaca al-quran dan murojaah hafalan Serta berdoa setiap hari
	13 dan 15 Juni 2021	Melaksanakan seluruh shalat wajib kecuali shalat subuh dan ashar.
	17 Juni 2021	Melaksanakan seluruh shalat wajib kecuali shalat subuh dan ashar. Membaca al-quran dan murojaah hafalan Serta berdoa setiap hari
	19 Juni 2021	Melaksanakan seluruh shalat wajib kecuali shalat subuh dan ashar. Serta membaca al-quran
	12 Juni 2021	Melaksanakan seluruh shalat wajib kecuali shalat subuh
6. Muhammad	10, 11, 13,	Melaksanakan seluruh

Rusyan Effendy	14, 15, 16, 17 Juni 2021	shalat wajib dan shalat sunnah, seperti dhuha, qobliyah dan ba'diyah. Membaca al-quran dan murojaah hafalan. Berdoa setiap hari dan bersedekah.
7. Raysa Nur Syifa	13 Juni 2021	Melaksanakan seluruh shalat wajib kecuali shalat ashar dan isya. Melaksanakan beberapa shalat sunnah seperti dhuha, qobliyah dan ba'diyah. Membaca al-quran dan murojaah hafalan. Serta berdoa setiap hari.
	16 Juni 2021	Melaksanakan seluruh shalat wajib kecuali shalat ashar dan isya. Melaksanakan beberapa shalat sunnah seperti dhuha, qobliyah dan ba'diyah. Membaca al-quran dan murojaah hafalan. Berdoa setiap hari dan bersedekah.
8. M. Danish Altamish Alfi Dzaki	9 Juni 2021	Melaksanakan seluruh shalat wajib kecuali shalat dzuhur dan ashar. Membaca al-quran dan murojaah hafalan.
	10 Juni 2021	Melaksanakan seluruh shalat wajib kecuali shalat dzuhur dan ashar. Membaca al-quran dan murojaah hafalan. Serta berdoa setiap hari
	11-13 Juni	Melaksanakan seluruh

	2021	shalat wajib kecuali shalat ashar. Membaca al-quran dan murojaah hafalan. Serta berdoa setiap hari
	15-16 Juni 2021	Melaksanakan seluruh shalat wajib kecuali shalat dzuhur dan ashar. Membaca al-quran dan murojaah hafalan. Serta berdoa setiap hari

Dari hasil dokumentasi alat penghubung antara orang tua dan guru diatas dapat disimpulkan bahwa dalam rentang waktu antara 9 Juni 2021-23 Juni 2021 tidak semua orang tua mengisi link tersebut setiap harinya. Hanya terdapat delapan orang tua murid yang mengisi, yaitu orang tua dari siswa Akbar Zufar, AL Banna, Ahlam Adita, Muhammad Irham, Madyanoor, Muhammad Rusiyan Effendy, Raysa Nur Syifa, M. Danish Altamish Alfi Dzaki. Jika dikaitkan dengan pernyataan dari hasil wawancara dan hasil dokumentasi alat penghubung antara orang tua dan guru diatas menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti shalat wajib, shalat sunnah, mengaji, murojaah hafalan, berinfak, berdoa, dan kegiatan keagamaan lainnya. Masih ada siswa yang tertinggal dalam melaksanakannya, namun juga terdapat beberapa siswa yang sudah melaksanakannya setiap hari.

b. Peran guru di sekolah dalam kegiatan keagamaan siswa

Selain orang tua, guru juga memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan kepada anak, termasuk dalam pelaksanaan

kegiatan keagamaan seperti shalat, membaca Al-Quran, puasa, sedekah, dan kegiatan keagamaan lainnya. Dengan demikian anak selalu dapat mengerjakan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya.

Orang tua berperan dalam pendidikan anak di rumah, sedangkan guru berperan dalam pendidikan anak di sekolah. Akan lebih baik jika orang tua dan guru saling bekerjasama dalam pendidikan seorang anak. Di bawah ini merupakan paparan bagaimana peran guru dalam kegiatan keagamaan siswa kelas IV di SD *Islamic Bilingual Science* Darul Hijrah Martapura. Sebagaimana yang diutarakan oleh ustazah FN pada hari Sabtu tanggal 26 Juni 2021. Pukul 08.00. Sebagai wali kelas dari kelas IV dibawah ini:

“Peran guru dalam pembinaan keagamaan pada siswa kelas IV di SD Islamic Bilingual Science Darul hijarah Martapura terkait pelajaran formalnya tergantung dengan kurikulum yang ada, untuk prakteknya dimulai pada pukul 07.30 seluruh siswa melaksanakan shalat dhuha berjamaah, dilanjutkan dengan doa setelah shalat, setelah itu sebelum memulai belajar bersama-sama berdoa, kemudian belajar formal, lalu murojaah hafalan sebelum shalat dzuhur, dan dilanjutkan dengan shalat dzuhur berjamaah, kemudian belajar lagi.

Kemudian bentuk pembinaan keagamaan yang guru lakukan kepada siswa yaitu untuk materinya tentang bagaimana bacaannya, gerakan shalatnya itu masuk dalam mata pelajaran, untuk prakteknya secara langsung itu didampingi dengan guru khusus yaitu guru mulok. Pembinaan dilakukan dengan membiasakan mereka dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, seperti shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah, yang mana siswa laki-laki bergantian menjadi imam setiap harinya. Begitu juga dengan azan, iqomah, dan pembacaan doa dilakukan juga bergantian, dengan hal ini dapat melancarkan mereka dalam pelafalan doanya yang terus didampingi dan diawasi oleh guru baik itu dari segi bacaan dan prakteknya.

Untuk alasan guru perlu memberikan pembinaan keagamaan pada siswa karena sekolah kita ini adalah sekolah *islamic science bilingual* ya, pastinya ada kurikulum tentang keagamaan, yang mana didalamnya setiap hari ada praktek keagamaan, berbeda dengan sekolah yang lainnya, yang mungkin ada tapi tidak setiap hari. Kemudian dalam pengawasan sangat perlu terus dilakukan oleh guru dan orang tua, karena anak-anak pada usia ini masih belum bisa dilepas, yang mana dengan pembinaan keagamaan ini *alhamdulillah* sudah terlihat bisa baca doa sendiri, kemudian ada rasa ingin membimbing teman yang lainnya, karena mungkin sudah terbiasa tadi. Selanjutnya yang menjadi tujuan guru memberikan pembinaan keagamaan agar dapat menjadikan anak terbiasa dengan kegiatan keagamaan sehari-harinya, sehingga timbulnya kesadaran sendiri untuk beribadah, yang tentunya akan baik juga untuk masa depannya.”

Sebagaimana juga yang diutarakan oleh ustazah ZS dan ustazah NY

pada hari Sabtu tanggal 26 Juni 2021. Pukul 08.30 yang

diwawancarai bersama selaku guru mulok dibawah ini:

“Peran guru mulok dalam pembinaan keagamaan pada siswa kelas IV di SD *Islamic Bilingual Science Darul hijrah Martapura* yaitu mendampingi, menjaga, mengawasi, dan juga membimbing anak-anak dalam praktek kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap harinya. Guru mulok itu sendiri dibagi satu orang untuk satu perkelas dalam memberikan pengawasan, tapi bisa juga dibantu dengan guru mulok lainnya. Kemudian untuk kegiatan keagamaan shalat, semulanya dilaksanakan *dimushollah* secara berjamaah atau gabungan dari semua kelas, namun karena terkendala dengan kapasitas tempat, maka dibagi perkelas dan pelaksanaanya di kelas masing-masing.

Kemudian bentuk pembinaan keagamaan yang guru lakukan kepada siswa yaitu dengan memberikan pembinaan secara langsung dalam pelaksanaan shalat dhuha, shalat dzuhur, membaca Al-Quran, yang mana saat pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut guru mulok terus mengawasi dan membimbing para siswa. Untuk materinya seperti bagaimana tata cara dalam kegiatan keagamaan itu dijelaskan dalam mata pelajaran di kelas, seperti pelajaran fiqih, quran hadits, dan lainnya.

Pembinaan keagamaan untuk siswa tersebut perlu dilakukan agar dapat mengarahkan anak sejak dini dalam bagaimana menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya sehingga terbentuknya fondasi agama yang kuat dalam dirinya. Kemudian menurut saya perlu juga adanya bimbingan dan pengawasan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan siswa kelas IV, karena anak-anak ini masih belum bisa dilepas atau dibiarkan sendiri.

Untuk alasan guru dalam pembinaan keagamaan pembelajaran sudah diberikan secara maksimal, tapi penerimaan setiap anak itu berbeda-beda, jadi ada anak yang mudah dalam menerima, seperti bagaimana pelafalan bacaan shalat, bacaan al-Quran, dan ada juga anak yang masih terdapat salah-salah dalam praktek kegiatan keagamaan. Kemudian yang menjadi tujuan guru memberikan pembinaan keagamaan pada siswa yaitu ingin menjadikan kegiatan keagamaan menjadi kebiasaan yang dilakukan siswa dalam kehidupan sehari-harinya, yang mana hal ini terbukti pada saat anak-anak bertanya sewaktu awal-awal covid yang mengakibatkan shalat dhuha tidak dilaksanakan pada saat itu, kemudian anak-anak bertanya “kapan ustazah, kita shalat dhuha berjamaah lagi.” Hal tersebut dikarenakan sudah menjadi kebiasaan, jadi apabila tidak melaksanakannya lagi, maka akan berasa ada yang kurang. Kebiasaan ini juga diharapkan akan menjadikan masa depan anak menjadi lebih bagus dan terarah.”

Selain itu bapak NWD sebagai kepala sekolah yang diwawancarai pada hari Sabtu tanggal 26 Juni 2021. Pukul 10.30 menambahkan bahwa:

“peran guru atau upaya sekolah yang dilakukan adalah menyediakan link yang dapat diisi sebagai alat penghubung guru dan orang tua dalam mendata kegiatan keagamaan anak di rumah agar dapat mengetahui apakah berkesinambungan antara program keagamaan di sekolah dengan di rumah. hal ini juga termasuk dalam penilaian sikap dan perilaku anak.”

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pembinaan keagamaan pada siswa kelas IV di SD Islamic Bilingual Science Darul Hidar Martapura yang diutarakan oleh wali kelas

ataupun guru mulok hampir sama, yaitu terkait pelajaran formalnya tergantung dengan kurikulum yang ada, seperti materi tentang bagaimana bacaannya. Gerakan shalatnya itu masuk dalam mata pelajaran. Sedangkan untuk prakteknya secara langsung itu didampingi dengan guru khusus yaitu guru mulok.

Bentuk pembinaan keagamaan yang guru mulok lakukan kepada siswa yaitu dengan memberikan pembinaan secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, yang mana guru mulok terus mendampingi, menjaga, mengawasi, dan juga membimbing anak-anak dalam praktek kegiatan keagamaan baik itu dari segi bacaan dan prakteknya yang dilakukan setiap harinya di kelas masing-masing. Khusus dalam praktek shalat berjamaah, siswa laki-laki bergantian menjadi imam setiap harinya. Begitu juga dengan azan, iqomah, dan pembacaan doa dilakukan juga bergantian, dengan hal ini dapat melancarkan mereka dalam pelafalan doanya.

Alasan guru perlu memberikan pembinaan keagamaan pada siswa karena sekolah ini sendiri adalah sekolah *islamic science bilingual* yang didalamnya terdapat kurikulum tentang keagamaan. Sedangkan dalam pengawasan sangat perlu terus dilakukan oleh guru karena anak-anak pada usia ini masih belum bisa dilepas, yang mana dengan pembinaan keagamaan ini alhamdulillah sudah berhasil, yang terlihat bisa baca doa sendiri, kemudian ada rasa ingin membimbing teman yang lainnya, karena mungkin sudah terbiasa sejak dini dengan

kegiatan keagamaan sehari-hari, sehingga timbulnya kesadaran sendiri untuk beribadah, yang tentunya akan baik untuk masa depannya. Selain itu sekolah juga menyediakan link pelaksanaan kegiatan keagamaan anak di rumah sebagai alat penghubung guru dan orang tua dalam dalam terlaksananya kegiatan keagamaan.

2. Faktor yang mendukung orang tua dan guru untuk berperan dalam kegiatan keagamaan siswa kelas IV di *SD Islamic Bilingual Science* Darul Hijrah Martapura

Pelaksanaan kegiatan keagamaan siswa, bukan semata-mata terlaksana secara otomatis pada diri seseorang anak, akan tetapi terbentuk dari beberapa faktor yang mempengaruhinya yang akan terciptanya proses yang dilakukan secara bertahap. Berdasarkan keseluruhan data yang dikumpulkan terdapat hasil temuan peneliti bahwa ada faktor pendukung dan penghambat orang tua dan guru dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan siswa siswa kelas IV di *SD Islamic Bilingual Science* Darul Hijrah Martapura.

- a. Faktor yang mendukung orang tua di rumah untuk berperan dalam kegiatan keagamaan siswa

Dari hasil wawancara peneliti kepada informan tentang faktor yang mendukung orang tua dalam kegiatan keagamaan siswa kelas IV di *SD Islamic Bilingual Science* Darul Hijrah Martapura. Sebagaimana wawancara dari ibu NM pada hari Sabtu tanggal 26 Juni 2021. Pukul 09.00, mengenai faktor pendukung orang tua dalam kegiatan

keagamaan siswa kelas IV di SD *Islamic Bilingual Science* Darul

Hijrah Martapura dibawah ini:

“Faktor pendukung yang memberi kemudahan bagi saya dalam memberikan pembinaan keagamaan anak saat di rumah adalah dengan buku agama dan mendengarkan tausiyah di mushola. Selain itu upaya yang saya lakukan dalam rangka membina anak dalam kegiatan keagamaan ini adalah dengan anak bersekolah dan mengaji. Teknis pendidikan atau tindakan nyata yang saya berikan dalam proses pelaksanaan kegiatan keagamaan di rumah adalah memberikan mengajarkan kepada anak, yaitu untuk selalu sholat dan mengaji, yang mana menurut saya program kegamaan di sekolah sudah berkesinambungan dengan peran orang tua di rumah dan juga program tersebut sangat membantu. Terkait dengan alat perhubung antara guru dan orang tua untuk mengetahui implementasi program keagamaan sekolah pada saat di rumah saya mengisi data link dari sekolah.”

Hampir sama dengan ibu NM, ibu FH pada hari Sabtu tanggal 26 Juni

2021. Pukul 09.30 juga mengungkapkan bahwa:

“Faktor pendukung yang memberi kemudahan bagi saya dalam memberikan pembinaan keagamaan anak di rumah adalah dengan mengikut sertakan dalam pengajian, mengaji, dan lainnya. Selain itu upaya yang saya lakukan dalam rangka membina anak dalam kegiatan keagamaan ini selain dengan anak bersekolah dan mengaji juga memberikan buku yang bernuansa islami untuk dibaca. Teknis pendidikan atau tindakan nyata yang saya berikan dalam proses pelaksanaan kegiatan keagamaan di rumah adalah mewajibkan untuk mengaji, yang mana menurut saya program kegamaan di sekolah sudah berkesinambungan dengan peran orang tua di rumah dan program tersebut sangat penting. Terkait dengan alat perhubung antara guru dan orang tua untuk mengetahui implementasi program keagamaan sekolah pada saat di rumah dengan mengisi link sekolah yang berisi data kegiatan siswa dirumah.”

Hasil wawancara dengan ibu FH hampir sama dengan apa yang

diungkapkan oleh ibu MI pada hari Selasa tanggal 29 Juni 2021.

Pukul 10.00, bahwa:

“Faktor pendukung yang memberi kemudahan bagi saya

dalam memberikan pembinaan keagamaan anak di rumah adalah dengan memberikan buku-buku tentang keagamaan serta bimbingan, contohnya seperti dengan sholat. Selain itu upaya yang saya lakukan dalam rangka membina anak dalam kegiatan keagamaan ini adalah dengan mengajak anak ke acara pengajian. Teknis pendidikan atau tindakan nyata yang saya berikan dalam proses pelaksanaan kegiatan keagamaan di rumah adalah dengan selalu mewajibkan anak sholat dan ngaji, yang mana menurut saya program keagamaan di sekolah berkesinambungan dengan peran orang tua di rumah. Terkait dengan alat perhubung antara guru dan orang tua untuk mengetahui implementasi program keagamaan sekolah pada saat di rumah dengan mengisi link.”

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung orang tua dalam kegiatan keagamaan siswa kelas IV di SD *Islamic Bilingual Science* Darul Hijrah Martapura adalah dengan memberikan buku keagamaan, mendengarkan tausiyah di mushola, dan mengikut sertakan dalam pengajian dan mengaji atau menyekolahkan anak TPA. Sedangkan untuk teknis pendidikan yang diberikan adalah dengan mengajarkan dan mewajibkan anak untuk selalu sholat dan mengaji.

Tidak jauh berbeda, ibu MH pada hari Selasa tanggal 29 Juni 2021.

Pukul 09.00 mengungkapkan, bahwa:

“Faktor pendukung yang memberi kemudahan bagi saya dalam memberikan pembinaan keagamaan anak di rumah adalah dengan memberikan buku-buku bacaan tentang keagamaan. Selain itu upaya yang saya lakukan dalam rangka membina anak dalam kegiatan keagamaan ini adalah dengan menyekolahkan anak ke TPA untuk mengaji. Teknis pendidikan atau tindakan nyata yang saya berikan dalam proses pelaksanaan kegiatan keagamaan di rumah adalah dengan selalu mengingatkan untuk mendirikan sholat dan mengaji, yang mana menurut saya program keagamaan di sekolah insyaallah sudah berkesinambungan dengan peran orang tua di rumah. Terkait dengan alat perhubung antara guru dan orang tua untuk mengetahui implementasi program keagamaan sekolah pada

saat di rumah dengan mengisi link.”

Sebagaimana yang diutarakan oleh ibu AN pada hari Senin tanggal

28 Juni 2021. Pukul 14.00 dibawah ini:

“Faktor pendukung yang memberi kemudahan bagi saya dalam memberikan pembinaan keagamaan anak di rumah adalah dengan mengikut sertakan dalam belajar tentang keagamaan. Selain itu upaya yang saya lakukan dalam rangka membina anak dalam kegiatan keagamaan ini adalah dengan selalu mengingatkan. Teknis pendidikan atau tindakan nyata yang saya berikan dalam proses pelaksanaan kegiatan keagamaan di rumah adalah dengan cara mengaji, yang mana menurut saya program kegamaan di sekolah sudah berkesinambungan dengan peran orang tua di rumah karena itu merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Terkait dengan alat perhubung antara guru dan orang tua untuk mengetahui implementasi program keagamaan sekolah pada saat di rumah dengan cara mengisi link dari sekolah.”

Dapat disimpulkan bahwa tambahan informasi dari ibu MH dan ibu AN terkait dengan teknis pendidikan yang diberikan adalah dengan selalu mengingatkan untuk mendirikan sholat dan mengaji.

Pendapat lain diutarakan oleh ibu SU pada hari Senin tanggal 28 Juni 2021. Pukul 10.00, sebagaimana berikut:

“Faktor pendukung yang memberi kemudahan bagi saya dalam memberikan pembinaan keagamaan anak di rumah adalah dengan kesadaran anak nya itu sendiri, apabila menurut saat diajarkan tentang keagamaan. Selain itu upaya yang saya lakukan dalam rangka membina anak dalam kegiatan keagamaan ini adalah dengan melakukan pembinaan keagamaan dirumah dan menyekolahkan anak ke TPA. Teknis pendidikan atau tindakan nyata yang saya berikan dalam proses pelaksanaan kegiatan keagamaan di rumah adalah dengan mengajak anak untuk bersama-sama melaksanakan sholat 5 waktu dengan tepat waktu, mengaji atau membaca surah-surah pendek, yang mana menurut saya program kegamaan di sekolah sudah berkesinambungan dengan peran orang tua di rumah. Terkait dengan alat perhubung antara guru dan orang tua untuk mengetahui implementasi program keagamaan sekolah pada saat di rumah dengan mengisi link dari sekolah.”

Sama halnya dengan yang diungkapkan ibu AS pada hari Rabu tanggal 30 Juni 2021. Pukul 09.00, yaitu:

“Faktor pendukung yang memberi kemudahan bagi saya dalam memberikan pembinaan keagamaan anak di rumah adalah dengan faktor anaknya sendiri yang masih mau untuk diberi arahan dan ajakan mengenai keagamaan. Selain itu upaya yang saya lakukan dalam rangka membina anak dalam kegiatan keagamaan ini adalah dengan memberi kegiatan les tambahan diluar untuk memperlancar mengaji. Teknis pendidikan atau tindakan nyata yang saya berikan dalam proses pelaksanaan kegiatan keagamaan di rumah adalah dengan cara mengajarkan sholat bersama dan sedekah atau saling memberi kepada sesama, yang mana menurut saya program keagamaan di sekolah berkesinambungan dengan peran orang tua di rumah. Terkait dengan alat perhubung antara guru dan orang tua untuk mengetahui implementasi program keagamaan sekolah pada saat di rumah dengan cara mengisi link dari sekolah.”

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung orang tua dalam kegiatan keagamaan siswa kelas IV di SD *Islamic Bilingual Science* Darul Hijrah Martapura adalah faktor anaknya sendiri, dengan upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan pembinaan keagamaan di rumah dan menyekolahkan anak ke TPA. Sedangkan untuk teknis pendidikan yang diberikan adalah dengan dengan mengajarkan dan mengajak anak untuk bersama-sama melaksanakan sholat 5 waktu dengan tepat waktu, mengaji atau membaca surah-surah pendek, dan bersedekah.

Hasil wawancara dengan ibu SU dan ibu AS hampir sama dengan apa yang diungkapkan ibu AZ pada hari Senin tanggal 28 Juni 2021. Pukul 09.00, bahwa:

“Faktor pendukung yang memberi kemudahan bagi saya dalam memberikan pembinaan keagamaan anak di rumah

adalah faktor individunya sendiri (anak), faktor keluarga, dan faktor lingkungan sekolah (Guru). Selain itu upaya yang saya lakukan dalam rangka membina anak dalam kegiatan keagamaan ini adalah dengan menambah pemahaman anak tentang agama, selalu mengingatkan anak tentang pentingnya agama, dan membiasakan anak melakukan ibadah dengan ikhlas tanpa paksaan. Teknis pendidikan atau tindakan nyata yang saya berikan dalam proses pelaksanaan kegiatan keagamaan di rumah adalah dengan pembiasaan, yang mana menurut saya program keagamaan di sekolah berkesinambungan dengan peran orang tua di rumah seperti tetap melaksanakan shalat dhuha, mengaji, dan murojaah. Terkait dengan alat perhubung antara guru dan orang tua untuk mengetahui implementasi program keagamaan sekolah pada saat di rumah dengan cara mengisi link yang disediakan oleh sekolah.”

Sama sama mengungkapkan bahwa faktor pendukung orang tua dalam kegiatan keagamaan siswa adalah faktor individunya sendiri (anak) ditambah dengan faktor keluarga, dan faktor lingkungan sekolah (Guru). Untuk upaya yang dilakukan adalah dengan memberi pemahaman, mengingatkan, dan membiasakan anak melakukan ibadah dengan ikhlas tanpa paksaan.

Pendapat lain tentang faktor pendukung yang dituturkan oleh ibu SJ pada hari Rabu tanggal 30 Juni 2021. Pukul 10.00 sebagai berikut:

“Faktor pendukung yang memberi kemudahan bagi saya dalam memberikan pembinaan keagamaan anak di rumah adalah dengan memberikan fasilitas laptop dan wiffi untuk anak saya belajar dengan menonton atau mencari sumber dari internet, arena anak saya sedikit sulit jika di suruh untuk membaca buku mungkin dengan mendengar akan membantu mengingat pembelajaran. Selain itu upaya yang saya lakukan dalam rangka membina anak dalam kegiatan keagamaan ini adalah dengan tersedianya buku tentang Nabi-nabi, walaupun jarang dibaca kecuali saya bacakan. Kemudian anak saya pada bulan puasa sudah diajarkan berpuasa full satu bulan dan menjelaskan pengertian dan manfaat atau kegunaanya. Teknis pendidikan atau tindakan nyata yang saya berikan dalam proses pelaksanaan kegiatan keagamaan di rumah adalah dengan memberikan contoh perilaku yang nyata untuk diikuti,

yang menurut saya program keagamaan di sekolah alhamdulillah berkesinambungan dengan peran orang tua di rumah. Terkait dengan alat perhubung antara guru dan orang tua untuk mengetahui implementasi program keagamaan sekolah pada saat di rumah dengan mengisi link kegiatan sehari hari yang harus diisi setiap harinya.”

Faktor pendukung lain dari pendapat ibu SJ dapat disimpulkan bahwa dengan memberikan fasilitas untuk anak belajar. Selain itu juga tersedianya buku tentang Nabi-nabi dan anak diajarkan dan dibiasakan berpuasa dibulan Ramadhan. Sedangkan teknis pendidikan yang diberikan adalah dengan memberikan contoh perilaku yang nyata untuk diikuti.

Hasil wawancara dengan bapak AH pada hari Jumat tanggal 2 Juli 2021. Pukul 10.30 mengatakan bahwa:

“Faktor pendukung yang memberi kemudahan bagi saya dalam memberikan pembinaan keagamaan anak di rumah adalah dengan faktor keluarga yang selalu di disiplin. Selain itu upaya yang saya lakukan dalam rangka membina anak dalam kegiatan keagamaan ini adalah dengan mengajari membaca alqur'an serta mengajarkan juga sopan santun kepada orang yang lebih tua. Teknis pendidikan atau tindakan nyata yang saya berikan dalam proses pelaksanaan kegiatan keagamaan di rumah adalah dengan cara membiasakan mengucapkan salam, yang mana menurut saya program keagamaan di sekolah berkesinambungan dengan peran orang tua di rumah. Terkait dengan alat perhubung antara guru dan orang tua untuk mengetahui implementasi program keagamaan sekolah pada saat di rumah dengan cara mengisi link dari sekolah.”

Dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung yang memberi kemudahan orang tua dalam memberikan pembinaan keagamaan anak adalah dengan faktor keluarga yang selalu di disiplin, dengan upaya mengajari mengaji dan mengajarkan sopan santun. Sedangkan

teknis pendidikan yang diberikan adalah dengan cara membiasakan mengucapkan salam.

Pendapat lain diungkapkan oleh bapak AR pada hari Kamis tanggal 1 Juli 2021. Pukul 09.30, sebagaimana berikut:

“Faktor pendukung yang memberi kemudahan bagi saya dalam memberikan pembinaan keagamaan anak di rumah adalah dengan bimbingan yang diberikan guru di sekolah. Selain itu upaya yang saya lakukan dalam rangka membina anak dalam kegiatan keagamaan ini adalah dengan bertanggung jawab dalam pendikan anak termasuk dalam bidang keagamaan. Teknis pendidikan atau tindakan nyata yang saya berikan dalam proses pelaksanaan kegiatan keagamaan di rumah adalah dengan melanjutkan program yang di sebelah kembali dirumah seperti mendirikan shalat dhuha, shalat wajib, mengaji, dan berpuasa di bulan ramadhan, yang mana menurut saya program kegamaan di sekolah berkesinambungan dengan peran orang tua di rumah. Terkait dengan alat perhubung antara guru dan orang tua untuk mengetahui implementasi program keagamaan sekolah pada saat di rumah dengan mengisi link.”

Sama halnya dengan hasil wawancara dari ibu RN pada hari Kamis tanggal 1 Juli 2021. Pukul 13.30 bahwa:

“Faktor pendukung yang memberi kemudahan bagi saya dalam memberikan pembinaan keagamaan anak di rumah yaitu dengan adanya guru disekolah. Selain itu upaya yang saya lakukan dalam rangka membina anak dalam kegiatan keagamaan ini adalah dengan memberikan pujian apabila anak sudah melaksanakan apa yang diwajibkan. Teknis pendidikan atau tindakan nyata yang saya berikan dalam proses pelaksanaan kegiatan keagamaan di rumah adalah dengan mencontohkan shalat dan lainnya, yang mana menurut saya program kegamaan di sekolah berkesinambungan dengan peran orang tua di rumah. Terkait dengan alat perhubung antara guru dan orang tua untuk mengetahui implementasi program keagamaan tisekolah pada saat di rumah dengan mengisi link dari sekolah.”

Tidak jauh berbeda dengan yang diutarakan oleh ibu NY pada hari

Selasa tanggal 29 Juni 2021. Pukul 17.00 dibawah ini:

“Faktor pendukung yang memberi kemudahan bagi saya dalam memberikan pembinaan keagamaan anak di rumah yaitu dengan adanya youtube sehingga dapat dibuka untuk mendengar cerita-cerita agama versi anak-anak. Selain itu upaya yang saya lakukan dalam rangka membina anak dalam kegiatan keagamaan ini adalah dengan memberikan pujian apabila anak sudah melaksanakan apa yang diwajibkan. Teknis pendidikan atau tindakan nyata yang saya berikan dalam proses pelaksanaan kegiatan keagamaan di rumah adalah dengan memberikan keteladanan, yang mana saya sebagai orang tua mencontohkan dalam melaksanakan shalat, mengaji, puasa dibulan ramadhan, yang mana menurut saya program keagamaan di sekolah berkesinambungan dengan peran orang tua di rumah, akan tetapi dalam pelaksanaan shalat dhuha masih kadang-kadang saja. Terkait dengan alat perhubung antara guru dan orang tua untuk mengetahui implementasi program keagamaan sekolah pada saat di rumah dengan cara mengisi link dari sekolah.”

Sebagaimana juga yang diutarakan oleh bapak AA pada hari Jumat tanggal 2 Juli 2021. Pukul 09.30 dibawah ini:

“Faktor pendukung yang memberi kemudahan bagi saya dalam memberikan pembinaan keagamaan anak di rumah yaitu dengan adanya guru disekolah, yang mana saya bisa saling berbagi informasi terkait anak saya. Selain itu upaya yang saya lakukan dalam rangka membina anak dalam kegiatan keagamaan ini adalah dengan memberikan pujian apabila anak sudah melaksanakan apa yang diwajibkan. Teknis pendidikan atau tindakan nyata yang saya berikan dalam proses pelaksanaan kegiatan keagamaan di rumah adalah dengan mencontohkan shalat dan lainnya, yang mana menurut saya program keagamaan di sekolah berkesinambungan dengan peran orang tua di rumah. Terkait dengan alat perhubung antara guru dan orang tua untuk mengetahui implementasi program keagamaan sekolah pada saat di rumah dengan mengisi link dari sekolah.”

Dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung yang memberi kemudahan orang tua dalam memberikan pembinaan keagamaan anak adalah dengan adanya guru di sekolah yang membimbing anak dan juga dapat berbagi informasi terkait anak disekolah. Sedangkan faktor pendukung menurut ibu NY adalah dengan adanya youtube

yang memuat video pembelajaran. Untuk upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan pujian sebagai apresiasi kepada anak apabila melaksanakan kewajibannya. Sedangkan teknis pendidikan yang diberikan adalah dengan melanjutkan program sekolah di rumah dan memberikan keteladanan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.

Hasil wawancara dengan ibu DA pada hari Sabtu tanggal 3 Juli 2021.

Pukul 09.00, sebagai berikut:

“Faktor pendukung yang memberi kemudahan bagi saya dalam memberikan pembinaan keagamaan anak di rumah adalah dengan adanya guru mengaji. Selain itu upaya yang saya lakukan dalam rangka membina anak dalam kegiatan keagamaan ini adalah dengan anak belajar mengaji. Teknis pendidikan atau tindakan nyata yang saya berikan dalam proses pelaksanaan kegiatan keagamaan di rumah adalah dengan mewajibkan untuk belajar mengaji, yang mana menurut saya program keagamaan di sekolah sudah berkesinambungan dengan peran orang tua di rumah yaitu sholat dan baca surah. Terkait dengan alat perhubung antara guru dan orang tua untuk mengetahui implementasi program keagamaan sekolah pada saat di rumah dengan mengisi link.”

Hampir sama dengan yang diutarakan oleh ibu ZH pada hari Kamis tanggal 1 Juli 2021. Pukul 16.30 dibawah ini:

“Faktor pendukung yang memberi kemudahan bagi saya dalam memberikan pembinaan keagamaan anak di rumah adalah dengan adanya tuntutan dari sekolah atau tugas sehingga membuat anak lebih bersemangat untuk belajar. Selain itu upaya yang saya lakukan dalam rangka membina anak dalam kegiatan keagamaan ini adalah dengan mendampingi ketika murojaah dan belajar agama. Teknis pendidikan atau tindakan nyata yang saya berikan dalam proses pelaksanaan kegiatan keagamaan di rumah adalah dengan mengaji bersama setiap habis magrib, yang mana saya sebagai orang tua menjadi pembimbing, yang mana menurut saya program keagamaan di sekolah berkesinambungan dengan peran orang tua di rumah. Terkait dengan alat perhubung antara guru dan orang tua untuk

mengetahui implementasi program keagamaan sekolah pada saat di rumah dengan mengisi link dari sekolah dengan cara mengisi link yang disediakan oleh sekolah.”

Sebagaimana juga yang diungkapkan oleh ibu DK pada hari Rabu tanggal 30 Juni 2021. Pukul 17.00 dibawah ini:

“Faktor pendukung yang memberi kemudahan bagi saya dalam memberikan pembinaan keagamaan anak di rumah yaitu hamdulillah anak sudah terbiasa dengan kegiatan keagamaan di sekolah, sehingga orang tua tinggal mengarahkan dan mengingatkan saja di rumah. Selain itu upaya yang saya lakukan dalam rangka membina anak dalam kegiatan keagamaan ini adalah dengan mengerjakan shalat berjamaah di rumah, mengingatkan untuk segera melaksanakan shalat tepat waktu, dan mengajak ke pengajian. Teknis pendidikan atau tindakan nyata yang saya berikan dalam proses pelaksanaan kegiatan keagamaan di rumah adalah dengan mendampingi anak pada saat mengaji di rumah dan pada saat mengerjakan tugas online yang ditugaskan oleh guru, yang mana menurut saya program keagamaan di sekolah berkesinambungan dengan peran orang tua di rumah. Terkait dengan alat perhubung antara guru dan orang tua untuk mengetahui implementasi program keagamaan sekolah pada saat di rumah dengan cara mengisi link dari sekolah, atau bisa juga dengan berkomunikasi langsung melalui whatsapp ataupun telpon.”

Dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung yang memberi kemudahan orang tua dalam memberikan pembinaan keagamaan anak adalah dengan adanya guru mengaji, adanya tuntutan dari sekolah yang membuat anak lebih bersemangat untuk belajar, dan sudah terbiasanya dengan program keagamaan di sekolah. Untuk upaya yang dilakukan adalah dengan mewajibkan anak belajar mengaji, mendampingi ketika murojaah dan belajar agama, mengerjakan shalat berjamaah di rumah, mengingatkan shalat, dan mengajak ke pengajian. Sedangkan teknis pendidikan yang diberikan adalah dengan mendampingi dan mengaji bersama.

Berbeda dengan yang diutarakan oleh ibu HW pada hari Sabtu tanggal 3 Juli 2021. Pukul 17.00 dibawah ini, bahwa:

“Faktor pendukung yang memberi kemudahan bagi saya dalam memberikan pembinaan keagamaan anak di rumah yaitu alhamdulillah rumah saya bersebelahan dengan mushalla, jadi anak-anak selalu shalat berjamaah di mushalla dan dapat mencontoh bapak-bapak dan ibu-ibu jamaah lainnya. Selain itu upaya yang saya lakukan dalam rangka membina anak dalam kegiatan keagamaan ini adalah dengan selalu mengingatkan anak agar selalu mengerjakan sholat dan berdoa, serta menjaga adab sopan santun terhadap orang yang lebih tua. Teknis pendidikan atau tindakan nyata yang saya berikan dalam proses pelaksanaan kegiatan keagamaan di rumah adalah dengan menjadikan anak sebagai teman, kemudian juga tetap tegas dengan memberikan sanksi apabila salah dan reward apabila anak melakukan hasil yang membanggakan, yang mana menurut saya program keagamaan di sekolah sangat berkesinambungan dengan peran orang tua di rumah. Terkait dengan alat perhubung antara guru dan orang tua untuk mengetahui implementasi program keagamaan sekolah pada saat di rumah dengan cara mengisi link dari sekolah.”

Faktor pendukung yang memberi kemudahan dalam memberikan pembinaan keagamaan anak menurut ibu HW yaitu bersebelahannya rumah dengan musholla yang memudahkan akses untuk shalat berjamaah, upaya yang dilakukan adalah dengan selalu mengingatkan untuk sholat dan berdoa, serta menjaga adab sopan santun terhadap orang yang lebih tua. Sedangkan teknis pendidikan yang dilakukan adalah dengan menjadikan anak sebagai teman, dan tetap bersikap tegas dengan pemberian *reward and funishment*.

Pendapat lain juga diutarakan oleh ibu RM pada hari Sabtu tanggal 26 Juni 2021. Pukul 16.30, sebagai berikut:

“Faktor pendukung yang memberi kemudahan bagi saya dalam memberikan pembinaan keagamaan anak di rumah yaitu program dari sekolah sehingga terjalin kerjasama dengan

gurunya. Selain itu upaya yang saya lakukan dalam rangka membina anak dalam kegiatan keagamaan ini adalah dengan memberikan kisah-kisah agama yang didalamnya terdapat pesan-pesan yang baik. Teknis pendidikan atau tindakan nyata yang saya berikan dalam proses pelaksanaan kegiatan keagamaan di rumah adalah dengan memberikan pengetahuan agama kepada anak, yang mana menurut saya program keagamaan di sekolah berkesinambungan dengan peran orang tua di rumah, untuk sholat dhuha, masih kadang-kadang saja dilakukan anak, belum sempurna setiap hari. Terkait dengan alat perhubung antara guru dan orang tua untuk mengetahui implementasi program keagamaan sekolah pada saat di rumah dengan cara mengisi link dari sekolah.”

Program dari sekolah sehingga terjalin kerjasama dengan guru yang menjadi faktor pendukung orang tua dalam memberikan pembinaan keagamaan anak di rumah, dengan memberikan kisah-kisah keagamaan. Sedangkan teknis pendidikan yang berikan adalah dengan memberikan pengetahuan agama kepada anak.

Berikut penjelasan di atas merupakan hasil wawancara dari seluruh informan, yang mana semuanya menyatakan bahwa program keagamaan di sekolah berkesinambungan dengan peran orang tua di rumah. Terkait dengan alat perhubung antara guru dan orang tua adalah dengan mengisi link dari sekolah, yang mana dapat mengetahui implementasi program keagamaan sekolah pada saat di rumah. Namun link dari sekolah untuk diisi orang tua sebagai alat penghubung tersebut sesuai dengan hasil dokumentasi alat penghubung antara orang tua dan guru dalam rentang waktu antara 9 Juni 2021-23 Juni 2021 tidak semua orang tua mengisi link tersebut setiap harinya. Hanya terdapat delapan orang tua murid yang mengisi, yaitu orang tua dari siswa Akbar Zufar, AL Banna, Ahlam Adita,

Muhammad Irham, Madyanoor, Muhammad Rusiyan Effendy, Raysa Nur Syifa, M. Danish Altamish Alfi Dzaki.

- b. Faktor yang mendukung guru di sekolah untuk berperan dalam kegiatan keagamaan siswa

Di bawah ini merupakan paparan mengenai faktor yang mendukung guru di sekolah untuk berperan dalam kegiatan keagamaan siswa kelas IV di SD *Islamic Bilingual Science* Darul Hijrah Martapura. Sebagaimana yang diutarakan oleh ustazah FN pada hari Sabtu tanggal 26 Juni 2021. Pukul 08.00, sebagai wali kelas dari kelas IV dibawah ini:

“Faktor pendukung apa yang memberi kemudahan bagi guru dalam memberikan pembinaan keagamaan kelas IV di SD Islamic Bilingual Science Darul hijarah Martapura adalah dengan bekerjasama dengan orang tua dirumah. Untuk teknis pendidikan yang guru berikan kepada seorang siswa sebagai bentuk tindakan nyata dalam proses pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah adalah dengan menjalin komunikasi dengan orang tua siswa untuk saling memberikan informasi agar dapat mendukung program sekolah. Sedangkan alat perhubung antara guru dan orang tua untuk mengetahui implementasi program keagamaan sekolah pada saat di rumah dengan adanya link untuk diisi orang tua yang berisi kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh siswa di rumah, yang nantinya akan saya periksa.”

Tidak jauh berbeda dengan yang diutarakan oleh ustazah ZS dan ustazah NY pada hari Sabtu tanggal 26 Juni 2021. Pukul 08.30 yang diwawancarai bersama selaku guru mulok dibawah ini:

“Faktor pendukung apa yang memberi kemudahan bagi guru dalam memberikan pembinaan keagamaan kelas IV di SD Islamic Bilingual Science Darul hijarah Martapura adalah dengan terjalinnya kerjasama dengan orang tua siswa. Untuk teknis pendidikan yang guru berikan kepada seorang siswa

sebagai bentuk tindakan nyata dalam proses pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah adalah dengan pelaksanaan secara langsung praktek keagamaan, pemberian pengetahuan keadamaan dan dilaksakannya pembiasaan praktek keagamaan seperti shalat berjamaah, baca al-Quran, dan berdoa bersama. Sedangkan alat perhubung antara guru dan orang tua untuk mengetahui implementasi program keagamaan sekolah pada saat di rumah dengan adanya link yang dibagikan wali kelas kepada orang tua untuk diisi tentang kegiatan keagamaan siswa dirumah.”

Selain itu bapak NWD sebagai kepala sekolah yang diwawancarai pada hari Sabtu tanggal 26 Juni 2021. Pukul 10.30 menambahkan bahwa:

“Adanya link sebagai alat perhubung antara guru dan orang tua memudahkan guru agar dapat mengetahui implementasi program keagamaan sekolah pada saat di rumah yang mana akan dijadikan sebagai penilaian sikap dan prilaku anak, dalam hal ini juga dibutuhkan kerjasama dengan orang tua dalam mengisi link tersebut.”

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bekerjasama dengan menjalin komunikasi dengan orang tua dirumah agar dapat saling memberikan informasi dalam mendukung program sekolah merupakan faktor pendukung guru dalam kegiatan keagamaan siswa kelas IV di SD *Islamic Bilingual Science* Darul Hijrah Martapura. Untuk teknis pendidikan yang guru berikan kepada siswa adalah dengan pelaksanaan secara langsung praktek keagamaan, pemberian pengetahuan keagamaan dan dilaksakannya pembiasaan praktek keagamaan seperti shalat berjamaah, baca al-Quran, dan berdoa bersama. Sedangkan alat perhubung antara guru dan orang tua untuk mengetahui implementasi program keagamaan sekolah pada saat di

rumah dengan adanya link yang dibagikan wali kelas kepada orang tua untuk diisi tentang kegiatan keagamaan siswa di rumah.

3. Faktor yang menghambat orang tua dan guru untuk berperan dalam kegiatan keagamaan siswa kelas IV di SD *Islamic Bilingual Science* Darul Hijrah Martapura

Pada pelaksanaan kegiatan keagamaan siswa, selain dari faktor pendukung, juga terdapat faktor penghambat orang tua dan guru dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan siswa kelas IV di SD *Islamic Bilingual Science* Darul Hijrah Martapura. Sebagaimana berikut:

a. Faktor yang menghambat orang tua di rumah untuk berperan dalam kegiatan keagamaan siswa

Dari hasil wawancara peneliti kepada informan tentang faktor yang menghambat orang tua dalam kegiatan keagamaan siswa kelas IV di SD *Islamic Bilingual Science* Darul Hijrah Martapura. Terdapat beberapa pendapat yang sama oleh para informan. Sebagaimana yang diutarakan oleh ibu NM pada hari Sabtu tanggal 26 Juni 2021. Pukul 09.00 dibawah ini:

“Faktor yang menghambat dan mempengaruhi saya dalam pembinaan keagamaan pada anak saya di rumah adalah hp dan game. Solusi saya dalam mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan mengurangi dan menjelaskan kapan waktu bermain dan kapan waktu belajar. Kemudian tanggapan saya dalam menghadapi anak yang sangat lemah dibidang keagamaan yaitu dengan memberikan penjelasan dengan lebih sabar lagi.”

Hasil wawancara oleh ibu AN pada hari Senin tanggal 28 Juni 2021.

Pukul 14.00 sebagai berikut:

“Faktor yang menghambat dan mempengaruhi saya dalam pembinaan keagamaan pada anak saya di rumah adalah game di HP. Solusi saya dalam mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan memberikan peraturan kepada anak. Kemudian tanggapan saya dalam menghadapi anak yang sangat lemah dibidang keagamaan adalah lebih bersabar lagi dan terus berusaha untuk memberikan pemahaman yang lebih baik.”

Hasil wawancara oleh ibu FH pada hari Sabtu tanggal 26 Juni 2021.

Pukul 09.30 sebagai berikut:

“Faktor yang menghambat dan mempengaruhi saya dalam pembinaan keagamaan pada anak saya di rumah adalah game dan masih ingin lebih banyak bermain. Solusi saya dalam mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan mumberikan waktu bermain dan membiasakan adanya waktu untuk belajar juga. Kemudian tanggapan saya dalam menghadapi anak yang sangat lemah dibidang keagamaan yaitu dengan lebih bersabar lagi dan terus berusaha untuk memberikan pemahaman yang lebih baik lagi.”

Hasil wawancara oleh ibu SU pada hari Senin tanggal 28 Juni 2021.

Pukul 10.00 sebagai berikut:

“Faktor yang menghambat dan mempengaruhi saya dalam pembinaan keagamaan pada anak saya di rumah adalah anak sibuk bermain. Solusi saya dalam mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan menasehatinya untuk membagi waktu antara belajar dan bermain. Kemudian tanggapan saya dalam menghadapi anak yang sangat lemah dibidang keagamaan yaitu dengan memberikan semangat dan dukungan karena setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda.”

Hasil wawancara oleh ibu HW pada hari Sabtu tanggal 3 Juli 2021.

Pukul 17.00 sebagai berikut:

“Faktor yang menghambat dan mempengaruhi saya dalam pembinaan keagamaan pada anak saya di rumah adalah keasikan dalam bermain HP menjadi salah satu penghambat, selain itu juga pengaruh teman, karena tidak semua temannya berperilaku yang baik. Solusi saya dalam mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan membati bermain hp dan berteman. Kemudian Tanggapan saya dalam menghadapi anak yang sangat lemah dibidang keagamaan, orang tua merupakan contoh atau suri tauldan bagi anak-anaknya, jadi sebelum menyuruh anak

orang tua seharusnya mengajarkan dan mencontohkan terlebih dahulu.”

Hasil wawancara oleh ibu NY pada hari Selasa tanggal 29 Juni 2021.

Pukul 17.00 sebagai berikut:

“Faktor yang menghambat dan mempengaruhi saya dalam pembinaan keagamaan pada anak saya di rumah adalah bermain game. Solusi saya dalam mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan memberikan peraturan yang berisi batasan waktu dalam bermain game. Kemudian tanggapan saya dalam menghadapi siswa/anak yang sangat lemah dibidang keagamaan yaitu harus selalu dibimbing dan diberikan penjelasan misalnya tentang pentingnya shalat dan mengaji.”

Hasil wawancara oleh ibu MH pada hari Selasa tanggal 29 Juni 2021.

Pukul 09.00 sebagai berikut:

”Faktor yang menghambat dan mempengaruhi saya dalam pembinaan keagamaan pada anak saya di rumah saya rasa tidak ada yang terlalu menghambat. Solusi saya dalam mengatasi hambatan tersebut yaitu menasehatinya secara lembut. Kemudian tanggapan saya dalam menghadapi anak yang sangat lemah dibidang keagamaan yaitu terus mendorong nya supaya tetap belajar dan tetap semangat.”

Hasil wawancara oleh ibu ZH pada hari Kamis tanggal 1 Juli 2021.

Pukul 16.30 sebagai berikut:

“Faktor yang menghambat dan mempengaruhi saya dalam pembinaan keagamaan pada anak saya di rumah adalah konsentrasi anak ketika dirumah lebih untuk kegiatan bermain dan bergaul dengan tetangga dan tidak adanya tuntutan yang membuat semangat seperti di sekolah. Solusi saya dalam mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan memberikan arahan dan bimbingan kepada anak. Kemudian tanggapan saya dalam menghadapi anak yang sangat lemah dibidang keagamaan adalah dengan tidar menekan, yang utama dia menjalankan kewajibannya dalam beragama seperti.sholat lima waktu, untuk selebihnya saya lebih menanamkan perilaku dan akhlak.”

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bermain handphone seperti main *game*, bermain dengan teman, adanya pengaruh dari teman, dan tidak adanya tuntutan yang membuat

semangat seperti di sekolah merupakan faktor penghambat orang tua dalam kegiatan keagamaan siswa di rumah. Solusi dalam mengatasi hambatan tersebut adalah dengan memberikan nasehat serta peraturan kepada anak berisi batasan dalam penggunaan hp dan membagi waktu antara bermain dan belajar. Untuk tanggapan beberapa informan dalam menghadapi anak yang sangat lemah dibidang keagamaan yaitu dengan membimbing dan memberikan penjelasan dengan lebih baik lagi, memberikan semangat dan dukungan, tidak menekan anak, dan juga mengajarkan serta mencontohkan terlebih dahulu kepada anak.

Pendapat yang lain juga diutarakan oleh beberapa informan, sebagaimana yang diutarakan oleh ibu MI pada hari Selasa tanggal 29 Juni 2021. Pukul 10.00 dibawah ini:

“Faktor yang menghambat dan mempengaruhi saya dalam pembinaan keagamaan pada anak saya di rumah adalah kurangnya waktu sebab orang tuanya sibuk bekerja. Solusi saya dalam mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan menasehati anak secara perlahan disertai dengan kesabaran. Kemudian tanggapan saya dalam menghadapi anak yang sangat lemah dibidang keagamaan yaitu memberikan bimbingan dalam keagamaan dan disertai dengan doa agar anak tidak lemah.”

Hasil wawancara oleh bapak AH pada hari Kamis tanggal 1 Juli

2021. Pukul 09.30 sebagai berikut:

“Faktor yang menghambat dan mempengaruhi saya dalam pembinaan keagamaan pada anak saya di rumah adalah waktu yang singkat bersama anak di rumah. Solusi saya dalam mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan meluangkan waktu untuk anak meskipun lewat hp. Kemudian tanggapan saya dalam menghadapi anak yang sangat lemah dibidang keagamaan yaitu dengan meningkatkan lagi dengan kata lain mewajibkan dirinya dalam membina anaknya dibidang keagamaan.”

Hasil wawancara oleh ibu SJ pada hari Rabu tanggal 30 Juni 2021.

Pukul 10.00 sebagai berikut:

“Faktor yang menghambat dan mempengaruhi saya dalam pembinaan keagamaan pada anak saya di rumah menurut saya tidak ada hambatan yang begitu sulit hanya saja anak saya masih belum memahami dengan baik. Jadi misalnya saja jika di perintah sholat harus berulang kali. Jika saya pulang kerja sore kadang tidak ada yang mengingatkan untuk sholat dzuhur dan ashar. Solusi saya dalam mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan mengajak anak untuk melakukan bersama, contohnya sholat, mengaji karena dengan melakukan bersama anak tidak merasa diperintah. Kemudian tanggapan saya dalam menghadapi anak yang sangat lemah dibidang keagamaan, menurut saya anak memiliki kelebihan masing-masing. Jika untuk pembelajaran keagamaan sedikit lambat karena tidak terbiasa contohnya bahasa arab akan tetapi dengan seringnya mengulang bersama teman akan memudahkan untuk menghafal.”

Hasil wawancara oleh ibu DK pada hari Rabu tanggal 30 Juni 2021.

Pukul 17.00 sebagai berikut:

“Faktor yang menghambat dan mempengaruhi saya dalam pembinaan keagamaan pada anak saya di rumah adalah pada saat orang tua tidak ada dirumah karena ayah dan ibunya bekerja dan pada saat anak menginap dirumah kakek neneknya, yang mana kadang tidak terpantau kegiatan keagamaannya. Solusi saya dalam mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan menghubungi atau menelpon si anak. Kemudian tanggapan saya dalam menghadapi siswa/anak yang sangat lemah dibidang keagamaan yaitu harus diarahkan dan diberi pengertian bahwa kegiatan agama itu penting dan harus dilaksanakan, karena agama merupakan pedoman dalam menjalani kehidupan.”

Hasil wawancara oleh ibu RM pada hari Sabtu tanggal 26 Juni 2021.

Pukul 16.30 sebagai berikut:

“Faktor yang menghambat dan mempengaruhi saya dalam pembinaan keagamaan pada anak saya di rumah adalah pada saat ayah dan ibunya bekerja. Solusi saya dalam mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan selalu memberikan nasehat-nasehat sehingga menanamkan kebiasaan yang baik dalam dirinya sendiri. Kemudian tanggapan saya dalam menghadapi

siswa/anak yang sangat lemah dibidang keagamaan yaitu harus selalu diarahkan.”

Hasil wawancara oleh bapak AA pada hari Jumat tanggal 2 Juli 2021.

Pukul 09.30 sebagai berikut:

“Faktor yang menghambat dan mempengaruhi saya dalam pembinaan keagamaan pada anak saya di rumah adalah kurangnya waktu ka orena rang tuanya bekerja. Solusi saya dalam mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan memaksimalkan waktu untuk memberi arahan sahat bersama anak. Kemudian tanggapan saya dalam menghadapi siswa/anak yang sangat lemah dibidang keagamaan yaitu menasehatinya dengan sabar.”

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kurangnya waktu dikarenakan orang tua sibuk bekerja, saat tidak bersama anak misalnya ketika anak menginap dirumah kakek neneknya. Karena faktor ini kadang membuat anak tidak terpantau kegiatan keagamaannya. Berikut merupakan faktor penghambat orang tua dalam kegiatan keagamaan siswa di rumah. Solusi dalam mengatasi hambatan tersebut adalah dengan Memberikan nasehat secara perlahan, memaksimalkan waktu untuk memberi arahan saat bersama, meluangkam waktu ataupun menghubungi anak meskipun lewat hp, mengajak anak untuk melakukan secara bersama agar anak tidak merasa diperintah. Untuk tanggapan beberapa informan dalam menghadapi anak yang sangat lemah dibidang keagamaan yaitu dengan meningkatkan lagi bimbingan keagamaan disertai dengan doa untuk anak, menyadari bahwa anak memiliki kelebihan masing-masing, memberikan arahan dan penjelasan pentingnya dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, dan terus menasehati dengan

sabar.

Pendapat yang lain juga diutarakan oleh beberapa informan, sebagaimana yang diutarakan oleh ibu DA pada hari Sabtu tanggal 3 Juli 2021. Pukul 09.00 dibawah ini:

“Faktor yang menghambat dan mempengaruhi saya dalam pembinaan keagamaan pada anak saya di rumah adalah malas dalam belajar. Solusi saya dalam mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan anak belajar mengaji, kemudian tanggapan saya dalam menghadapi anak yang sangat lemah dibidang keagamaan yaitu dengan mengharapkan bimbingan dari ustad dan ustaza h di SD IBS agar putra kami menjadi lebih pintar di bidang keagamaan”

Hasil wawancara oleh ibu AZ pada hari Senin tanggal 28 Juni 2021.

Pukul 09.00 sebagai berikut:

“Faktor yang menghambat dan mempengaruhi saya dalam pembinaan keagamaan pada anak saya di rumah adalah faktor lingkungan. Solusi saya dalam mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan memberikan arahan dan bimbingan kepada anak. Kemudian tanggapan saya dalam menghadapi anak yang sangat lemah dibidang keagamaan, menurut saya anak tersebut harus kita arahkan dan kita bimbing tentunya dengan kerjasama dari semua pihak.”

Hasil wawancara oleh bapak AH pada hari Jumat tanggal 2 Juli 2021.

Pukul 10.30 sebagai berikut:

“Faktor yang menghambat dan mempengaruhi saya dalam pembinaan keagamaan pada anak saya di rumah adalah lingkungan dan teman. Solusi saya dalam mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan mebatasi keluar rumah dan berteman. Kemudian tanggapan saya dalam menghadapi anak yang sangat lemah dibidang keagamaan adalah sebaiknya diberikan perhatian yang lebih khusus.”

Hasil wawancara oleh ibu RN pada hari Kamis tanggal 1 Juli 2021.

Pukul 13.30 sebagai berikut:

“Faktor yang menghambat dan mempengaruhi saya dalam pembinaan keagamaan pada anak saya di rumah adalah bermain dengan teman. Solusi saya dalam mengatasi hambatan

tersebut yaitu dengan memberikan waktu bermain, istirahat, belajar, dan beribadah. Kemudian tanggapan saya dalam menghadapi siswa/anak yang sangat lemah dibidang keagamaan yaitu harus selalu dinasehati dan dibiasakan, dan tentunya terus didoakan.”

Hasil wawancara oleh ibu AS pada hari Rabu tanggal 30 Juni 2021.

Pukul 09.00 sebagai berikut:

“Faktor yang menghambat dan mempengaruhi saya dalam pembinaan keagamaan pada anak saya di rumah adalah masih susah membagi waktu untuk bisa fokus saat mengajari anak, karena harus membagi perhatian dengan anak yang lain yang masih kecil. Solusi saya dalam mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan menambah kegiatan di luar dengan guru pengajar lain yang khusus, selain saya sendiri di rumah. Kemudian tanggapan saya dalam menghadapi siswa/anak yang sangat lemah dibidang keagamaan adalah tetap selalu di beri arahan dan selalu diingatkan agar tidak lalay dan lupa dengan pelajaran agama.”

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor berbeda yang disebutkan oleh para informan, yaitu faktor dari anaknya sendiri seperti pada saat malas dalam belajar, faktor lingkungan seperti dengan bermain bersama teman, dan faktor dari orang tuanya yang masih susah membagi waktu untuk bisa fokus saat mengajari anak, karena harus membagi perhatian dengan anak yang lain yang masih kecil. Berikut tadi merupakan faktor penghambat orang tua dalam kegiatan keagamaan siswa di rumah. Solusi dalam mengatasi hambatan tersebut adalah dengan menambah kegiatan di luar dengan guru pengajar lain yang khusus, selain orang tua di rumah, anak belajar mengaji, memberikan arahan dan bimbingan, membatasi keluar rumah dan berteman, memberikan waktu bermain, istirahat, belajar, dan beribadah. Untuk tanggapan

beberapa informan dalam menghadapi anak yang sangat lemah dibidang keagamaan yaitu dengan mengharapkan bimbingan guru di sekolah, bekerjasama dengan semua pihak, memberikan arahan, dukungan dan bimbingan, memberikan perhatian yang lebih khusus selalu menasehati dan membiasakan anak dalam kegiatan keagamaan, disertai dengan doa.

- b. Faktor yang menghambat guru di sekolah untuk berperan dalam kegiatan keagamaan siswa

Paparan dibawah ini merupakan faktor yang menghambat guru di sekolah untuk berperan dalam kegiatan keagamaan siswa kelas IV di SD *Islamic Bilingual Science* Darul Hijrah Martapura. Sebagaimana yang diutarakan oleh ustazah FN pada hari Sabtu tanggal 26 Juni 2021. Pukul 08.00 sebagai wali kelas dari kelas IV dibawah ini:

“Faktor yang menghambat dan mempengaruhi guru dalam pembinaan keagamaan pada siswa anak kelas IV di SD Islamic Bilingual Science Darul hijarah Martapura mungkin karena terbiasa dalam lingkup kelas saja, siswanya juga itu-itu saja, sehingga beraninya juga masih disitu-situ juga. Sehingga pada saat ada kegiatan gabungan seluruh kelas masih kurang beraninya dalam mengajukan diri untuk memimpin di depan, seperti baca quran. Masih tunjuk-tunjukan antar teman, tidak ada kesadaran sendiri untuk maju kedepan. Untuk mengatasi hambatan tersebut guru memberikan masukan dan lebih memberikan motivasi bahwa harus bisa dan berani untuk maju dengan lebih percaya diri

Sedangkan untuk tanggapan saya selaku guru dalam menghadapi siswa yang sangat lemah dibidang keagamaan yakni menyadari bahwa setiap anak memiliki kelebihan masing-masing, jadi misalnya saja ada anak yang belum hafal surah-surah pendek atau bacaan-bacaan doa maka akan didampingi dan dibantu oleh teman yang bisa.”

Tidak jauh berbeda dengan yang diutarakan oleh ustazah ZS dan ustazah NY pada hari Sabtu tanggal 26 Juni 2021. Pukul 08.30 yang diwawancarai bersama selaku guru mulok dibawah ini:

“Faktor yang menghambat dan mempengaruhi guru dalam pembinaan keagamaan pada siswa anak kelas IV di SD Islamic Bilingual Science Darul hijarah Martapura yakni problemnya pada saat pelaksanaan shalat masih bergabung seluruh kelas di musholla, yang mana menjadi tidak terorganisir dengan baik karena tidak dapat memantau pergerakan seluruh siswa. Untuk mengatasi hambatan tersebut guru solusinya dibagi menjadi perkelas, dikarenakan minimnya lokasi, dengan dilaksanakannya perkelas dengan dibimbing guru mulok alhamdulillah sudah terminimalisir dan siswa-siswa lebih bisa terkontrol. Sedangkan musholla digunakan bergantian setiap harinya oleh setiap kelas.

Sedangkan untuk tanggapan saya selaku guru dalam menghadapi siswa yang sangat lemah dibidang keagamaan yakni seperti yang telah disampaikan bahwa setiap anak memiliki daya tangkap dan kemampuan yang berbeda-beda, jadi apabila ada siswa/anak yang sangat lemah dibidang keagamaan perlu diberikan perlakuan yang extra, contohnya seperti beberapa waktu yang lalu, apabila ada siswa yang masih belum lancar mengaji, maka perlakuan yang diberikan yaitu belajar mengaji secara intens ketika siswa lainnya shalat dhuha. Kemudian untuk hafalan, terus diulang saja, dan bekerjasama dengan orang tua dirumah dengan terjalannya komunikasi yang baik anatar guru dan orang tua mengenai bagaimana anak di sekolah.”

Selain itu bapak NWD sebagai kepala sekolah yang diwawancarai pada hari Sabtu tanggal 26 Juni 2021. Pukul 10.30 menambahkan bahwa:

“Masih ada beberapa orang tua yang tidak disiplin dalam mengisi link sebagai alat penghubung guru dan orang tua dalam mendata kegiatan keagamaan anak di rumah yang menyebabkan tidak terdatanya beberapa kegiatan keagamaan, sehingga guru kurang dapat mengontrol implementai kegiatan keagamaan siswa dirumah.”

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan faktor penghambat guru dalam kegiatan keagamaan siswa di sekolah adalah masih kurang beraninya dalam mengajukan diri untuk memimpin kegiatan keagamaan di depan, kurangnya kesadaran sendiri untuk percaya diri seperti masih tunjuk-tunjukan antar teman untuk maju kedepan. Kemudian problem lainnya yaitu pada saat pelaksanaan shalat masih bergabung seluruh kelas di musholla, mengakibatkan tidak terorganisirnya dengan baik dalam memantau pergerakan seluruh siswa. Selain itu masih ada beberapa orang tua yang belum disiplin dalam mengisi link sebagai bentuk kerjasama guru dan orang tua dalam implemenatasi kegiatan keagamaan di rumah. Solusi dalam mengatasi hambatan tersebut adalah dengan memberikan masukan dan lebih memberikan motivasi bahwa harus bisa lebih berani dan percaya diri untuk maju kedepan untuk memimpin kegiatan keagamaan. Kemudian karena minimnya lokasi solusinya yaitu membagi menjadi perkelas dalam pelaksanaan

praktek shalat yang dibimbing guru mulok sehingga lebih bisa terkontrol. Sedangkan mushollah digunakan bergantian setiap harinya oleh setiap kelas. Tanggapan guru dalam menghadapi anak yang sangat lemah dibidang keagamaan yaitu dengan menyadari bahwa setiap anak memiliki daya tangkap dan kemampuan yang berbeda-beda, jadi apabila ada siswa/anak yang sagat lemah dibidang keagamaan perlu diberikan perlakuan yang extra, atau bisa juga apabila anak yang belum hafal surah-surah pendek atau bacaan-bacaan doa maka akan didampingi dan dibantu oleh teman yang bisa.

C. Analisis Hasil Penelitian

1. Peran orang tua dan guru dalam kegiatan keagamaan siswa kelas IV di SD

Islamic Bilingual Science Darul Hijrah Martapura

a. Peran orang tua di rumah dalam kegiatan keagamaan siswa

Peran orang tua sangatlah penting dalam mendidik anak. Termasuk dalam pendidikan agama yang bertujuan untuk menciptakan pribadi anak yang baik, dengan melaksanakan perintah Allah SWT dan menghindari segala larangannya. Keluarga merupakan sumber anak mendapatkan pendidikan pertama dalam kehidupannya sebagai manusia yang akan mempengaruhi seluruh fase perjalanan hidup selanjutnya. Sebagaimana definisi keluarga itu sendiri adalah sebagai kelompok sosial terkecil serta paling penting di masyarakat, karena dalam proses pembentukan dan pembinaan kepribadian

anak, terlebih dalam penanaman nilai religius dan proses pendedewasaan secara jasmani dan rohani terbentuk dalam sebuah keluarga dengan pemeberian perhatian bimbingan dan kasih sayang dari orang tua⁷¹.

Peran orang tua dalam kegiatan keagamaan anak seperti shalat, membaca Al-Quran, puasa, sedekah, dan kegiatan keagamaan lainnya tidaklah mudah, membutuhkan waktu dan proses yang dilakukan berulang secara terus-menerus. Setiap orang tua tentunya mempunyai cara yang beragam dalam mendidik dan memberikan pengaruh yang baik bagi anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari orang tua siswa terkait bagaimana peran orang tua dalam kegiatan keagamaan siswa kelas IV di SD *Islamic Bilingual Science* Darul Hijrah Martapura di rumah, sesuai dengan pedoman pendidikan dalam islam menurut Ulwah terbagi menjadi lima metode⁷², yaitu:

1) Metode keteladanan

Metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual dan sosial pada anak adalah metode keteladanan. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan seorang anak, yang akan ditirunya dalam bertindak dan membentuk tata santunya.

⁷¹ Abu Ahmadi, *Methodik Khusus Pendidikan Agama (MKPA)*, (Bandung: Armico , 1991), h. 239

⁷² Ulwan Abdullah Nashih, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: CV ASY SYIFA, 1982), h. 130

Keteladanan merupakan metode yang sangat efektif dan berpengaruh dalam membentuk keimanan, amal ibadah dan akhlak seorang anak. Peran orang tua dalam kegiatan keagamaan anak di rumah melalui metode keteladanan yaitu dengan memberikan pengajaran dan contoh konkrit dalam mendirikan sholat lima waktu, membaca Al-qur'an, dan menghafal doa-doa atau melaksanakan ajaran agama lainnya disertai dengan bimbingan, yang mana dengan begitu dapat memberikan suri tauladan bagi anak atau tata cara salat yang benar baik kepada anak.

2) Metode adat kebiasaan

Pendidikan dalam membentuk kebiasaan harus dilakukan secara berulang-ulang. Orang tua harus memilih kebiasaan-kebiasaan yang baik dan juga menjauhkan kebiasaan yang buruk untuk dilatih sejak dini pada anak-anaknya agar menjadi kebiasaan. Peran orang tua dalam kegiatan keagamaan anak di rumah melalui metode adat kebiasaan yaitu dengan pembiasaan anak sejak kecil dalam melaksanakan shalat berjamaah di rumah atau di mushola, mengaji serta murja'ah bersama di rumah atau TPA di Mushola, bagaimana cara berwudhu, membiasakan mengucapkan salam dan lainnya, serta selalu mengingatkan anak dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Kemudian juga membiasakan anak agar dapat

berdisiplin dengan cara memberikan waktu belajar, bermain dan mengaji.

3) Metode nasehat

Metode nasehat dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu untuk mendorongnya menuju situasi luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia. Serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Untuk menerapkan metode dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti perlu dilakukan dengan menyenangkan, penuh kelembutan, melalui cerita atau perumpamaan mengenai seputar hal yang baik melalui dialog yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak. Peran orang tua dalam kegiatan keagamaan anak di rumah melalui metode nasehat yaitu dengan menasehati dan memberikan arahan yang baik bagi anak termasuk dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, disertai dengan memberikan memotivasi kepada anak untuk belajar agama.

4) Metode perhatian atau pengawasan

Metode perhatian atau pengawasan yaitu mencurahkan, memperhatikan dan juga senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah, moral, persiapan spiritual dan sosial anak. Perhatian atau pengawasan dapat dilakukan berdasarkan pada nilai imbalan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) terhadap anak. Peran orang tua dalam kegiatan

keagamaan anak di rumah melalui metode perhatian atau pengawasan yaitu dengan selalu mengingatkan, mengajak, mendampingi, dan membimbing anak untuk melaksanakan kegiatan keagamaan, serta memberikan pengawasan dalam pelaksanaannya, seperti dalam melaksanakan shalat wajib berjamaah di mushalla, berpuasa di bulan Ramadhan, berdoa pada saat memulai aktivitas, mengaji di rumah atau di TPA setiap sore atau malam, mengucapkan salam saat masuk atau keluar rumah, berdoa sebelum mau tidur, dan membiasakan untuk menghormati orang yang lebih tua.

5) Metode dengan memberikan hukuman

Hukuman yang diterapkan para pendidik di rumah maupun di sekolah berbeda-beda dari segi jumlah dan tata caranya. Hukuman yang diberikan tidak sama dengan hukuman yang diberikan kepada orang umum. Metode yang dipakai Islam dalam upaya memberikan hukuman kepada anak, yaitu dengan Lemah lembut dan kasih sayang, menjaga tabi`at anak yang salah dalam menggunakan hukuman, kemudian dalam usaha pembenahan hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling keras. Atmaja mengatakan

bahwa hendaknya orang tua berhenti berhati lemah mengawasi anak-anaknya tetapi berhati kuat dalam mendidiknya.⁷³

Peran orang tua dalam kegiatan keagamaan anak di rumah melalui metode dengan memberikan hukuman yaitu dengan memberikan hukuman pada anak jika melanggar aturan yang dibuat, seperti terlalu asik dalam bermain *game* sehingga lupa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan akan diberikan hukuman. Namun jika anak melaksanakan dengan baik atau patuh terhadap aturan termasuk dalam kegiatan keagamaan, orang tua juga ada yang memberikan *reward* atau hadiah sebagai apresiasi terhadap perilaku baik anak. Hal ini dapat menjadikan anak disiplin dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.

Selain itu agar terciptanya upaya mendidik anak yang efektif perlu adanya hubungan yang positif harus antara sekolah dan rumah Untuk mewujudkan kerja sama antara orang tua dan guru yaitu dapat melakukan bentuk-bentuk sebagai berikut⁷⁴ :

- 1) Menjalin komunikasi secara tertulis dalam buku penghubung
- 2) Mengadakan pertemuan dengan orang tua yang dilakukan secara berkala

⁷³ Iris Rengganis, dkk, “Pengaruh Pengawasan Orang Tua dalam Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Prokrastinasi Akademik”, dalam Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan [JKKP], Vol. 06 No. 02, h. 128

⁷⁴ Endang Anggainsi, “Kerjasama Antara Guru dan Wali Murid Dalam Menghadapi Pembelajaran Daring Di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al Hidayah Talang Bakung”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021, h. 12

- 3) Membuat program sekolah yang melibatkan orang tua
- 4) Menggunakan fasilitas teknologi komunikasi (telephone, *e-mail*, internet)
- 5) Melakukan kunjungan rumah
- 6) Observasi orang tua dikelas
- 7) Melibatkan orang tua dalam merencanakan aturan, keputusan dan evaluasi belajar anak.

Kerjasama antara orang tua dan guru sebagai bentuk komunikasi untuk mengetahui implementasi kegiatan keagamaan di rumah siswa kelas IV di *SD Islamic Bilingual Science* Darul Hijrah Martapura adalah dengan menggunakan buku penghubung berbentuk link yang dapat diisi orang tua mengenai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan anak di rumah. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi alat penghubung antara orang tua dan guru dalam rentang waktu antara 9 Juni 2021-23 Juni 2021 menunjukkan bahwa tidak semua orang tua mengisi link tersebut setiap harinya. Hal ini dapat mengonfirmasi bahwa tidak semua orang tua disiplin dalam menjalin komunikasi dengan pihak sekolah terkait pelaksanaan kegiatan keagamaan anak di rumah. Kemudian dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti shalat wajib, shalat sunnah, mengaji, murojaah hafalan, berinfak, berdoa, dan kegiatan keagamaan lainnya masih ada siswa yang tertinggal dalam melaksanakannya, namun juga terdapat beberapa siswa yang sudah melaksanakannya setiap hari.

Dapat disimpulkan bahwa orang tua merupakan pendidik pertama dan yang utama bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu orang tua memiliki wewenang penting dalam mengatur dan membiasakan sikap disiplin pada anak, termasuk disiplin dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, yang mana dapat menjadikan anaknya beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Hal tersebut perlu dibiasakan sejak kecil agar anak terbiasa menunaikan ibadah kepada Allah SWT. Pendidikan yang dapat dilakukan sesuai dengan pedoman pendidikan dalam islam yaitu dengan metode keteladanan, metode adat kebiasaan, metode nasehat, metode perhatian atau pengawasan, dan metode dengan memberikan hukuman.

b. Peran guru di sekolah dalam kegiatan keagamaan siswa

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁷⁵ Jadi guru adalah seorang profesional yang memiliki tugas, wewenang, serta tanggung jawab dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didiknya. Bedanya mengajar dan mendidik, yaitu mengajar lebih cenderung menjadikan peserta didik menjadi orang yang pandai tentang ilmu

⁷⁵ Eveline Siregar dan Hartini Nara, Teori Belajar dan Pembelajaran, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 26

pengetahuan. Sedangkan mendidik berfungsi untuk membangun dan membina jiwa dan watak agar berkepribadian yang baik, dengan menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik. Salah satunya dalam menanamkan nilai keimanan dalam jiwa anak sesuai dengan ajaran Islam.

Peran guru dalam kegiatan keagamaan anak seperti shalat, membaca Al-Quran, puasa, sedekah, dan kegiatan keagamaan lain, sama halnya dengan peran orang tua di rumah. Bedanya guru bertugas di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari guru kelas dan guru mulok terkait bagaimana peran guru dalam kegiatan keagamaan siswa kelas IV di SD *Islamic Bilingual Science* Darul Hijrah Martapura di sekolah, juga sesuai dengan pedoman pendidikan dalam islam, yaitu dengan metode keteladanan, metode adat kebiasaan, metode nasehat, metode perhatian atau pengawasan, dan metode dengan memberikan hukuman.

Terkait pelajaran formalnya tergantung dengan kurikulum yang ada, seperti materi tentang bagaimana bacaannya dan gerakan shalatnya itu masuk dalam mata pelajaran. Sedangkan untuk prakteknya secara langsung itu didampingi dengan guru khusus yaitu guru mulok. Bentuk pembinaan keagamaan yang guru mulok lakukan kepada siswa yaitu dengan memberikan pembinaan secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, yang mana guru mulok terus mendampingi, menjaga, mengawasi, dan juga membimbing anak-anak dalam praktek

kegiatan keagamaan baik itu dari segi bacaan dan prakteknya yang dilakukan setiap harinya di kelas masing-masing. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuan pengawasan harus diarahkan pada usaha dalam meningkatkan kesadaran untuk mematuhi tata tertib atau disiplin saat di sekolah agar meningkatkan daya dan hasil dalam pelaksanaan tata tertib ataupun kedisiplinan yang berlaku di sekolah⁷⁶.

Dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan perlu diawasi agar siswa dapat melakukan suatu aktifitas yang tidak berlawanan dengan tata tertib yang telah diterapkan di sekolah. Pengawasan terhadap siswa bertujuan untuk dapat mengatur berbagai kegiatan agar dapat berjalan lancar, tertib dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah sesuai dengan yang apa yang diharapkan. Salah satu hal yang diharapkan dalam pendidikan yang diberikan guru ialah membina generasi muda agar lebih disiplin dalam proses pendidikan. Hal ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan pendidik memberikan sanksi atau hukuman kepada peserta didik yang tidak patuh atau melanggar tata tertib. Proses dalam menumbuhkan kedisiplinan peserta didik membutuhkan peran dari berbagai pihak. Dari pihak sekolah melalui para guru dapat membuat program untuk pembiasaan ibadah bagi siswa dengan dibentuknya aturan-aturan sekolah dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan yang

⁷⁶ Hadari Nawawi, *Administrasi Sekolah* (Jakarta: Galia Indonesia, 1986), h. 150

diterapkan sekolah. Kemudian memerlukan juga pihak dari orang tua siswa agar dapat mendukung pelaksanaan program sekolah termasuk dalam kegiatan keagamaan di rumah. Oleh karena itu diperlukannya kerjasama antara guru dan orang tua dalam kegiatan keagamaan siswa. Salah satunya dengan tersedianya link yang dapat diisi orang tua di rumah sebagai alat penghubung guru dan orang tua terkait dengan kegiatan keagamaan di rumah.

2. Faktor yang mendukung orang tua dan guru untuk berperan dalam kegiatan keagamaan siswa kelas IV di SD *Islamic Bilingual Science* Darul Hijrah Martapura

Pelaksanaan kegiatan keagamaan siswa terbentuk dari beberapa faktor yang mempengaruhinya yang akan terciptanya proses yang dilakukan secara bertahap. Selain itu terdapat langkah-langkah dalam menanamkan disiplin⁷⁷, termasuk kedisiplinan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, diantaranya yaitu dengan pembiasaan, dengan contoh dan teladan, dengan penyadaran, dan dengan pengawasan atau kontrol.

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendukung orang tua dan guru untuk berperan dalam menanamkan kedisiplinan kegiatan keagamaan anak harus dimulai dalam diri sendiri sebelum memerintah atau mengatur disiplinnya orang lain, karena seorang peserta didik akan meniru semua yang dilihat dan dialaminya, untuk itu sebagai guru

⁷⁷ Hafi Ashari, Pengantar Ilmu Pendidikan, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h.

maupun orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya.

Selain itu upaya-upaya penanaman disiplin juga bisa berdasarkan konsep-konsep sebagai berikut⁷⁸, yaitu otoriter berupa peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan, persitif berupa bimbingan kepada anak pada pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman, dan yang terakhir demokratis, yaitu dengan menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini menekankan pada aspek edukatif dari diskusi dalam aspek hukuman.

Adapun berdasarkan keseluruhan data yang dikumpulkan terdapat hasil temuan peneliti bahwa ada faktor pendukung dan penghambat orang tua dan guru dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan siswa siswa kelas IV di *SD Islamic Bilingual Science Darul Hijrah Martapura*.

- a. Faktor yang mendukung orang tua di rumah untuk berperan dalam kegiatan keagamaan siswa

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan seseorang, yang menjadi dua macam, yaitu diantaranya⁷⁹:

- 1) Faktor internal

⁷⁸ M Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon Pres, 1982), h. 81

⁷⁹ M Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon Pres, 1982), h. 81

Faktor ini terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, faktor-faktor tersebut meliputi faktor pembawaan atau faktor genetik, faktor kesadaran, faktor minat dan motivasi, faktor pengaruh pola pikir pentingnya disiplin.

2) Faktor eksternal

Faktor ini bersumber dari luar diri pribadi manusia, faktor-faktor tersebut meliputi dengan teladan atau modelling, dengan nasehat, latihan yaitu latihan berdisiplin, lingkungan sekitar, dan pengaruh kelompok, yang mana dalam sebuah kelompok seorang anak dapat meniru apa yang diperbuat, dipakai, dan dilakukan oleh teman-temannya.

Faktor ini sesuai dengan hasil temuan peneliti bahwa faktor pendukung orang tua dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan siswa siswa kelas IV di SD *Islamic Bilingual Science* Darul Hijrah Martapura di rumah sebagai berikut:

1) Adanya sarana dan prasarana yang memadai

Faktor pendukung orang tua dalam kegiatan keagamaan anak di rumah melalui adanya sarana dan prasarana yang memadai, yaitu dengan adanya mushola, TPA, dan memberikan fasilitas untuk anak belajar seperti memberikan buku keagamaan, tersedianya wifi di rumah sehingga dapat mengakses youtube yang memuat video pembelajaran. Adanya sarana dan prasarana

yang memadai tersebut membuat proses belajar anak mudah dalam menerima pembelajaran mengenai kegiatan keagamaan.

2) Adanya lingkungan yang baik

Faktor pendukung orang tua dalam kegiatan keagamaan anak di rumah melalui adanya lingkungan yang baik, yaitu adanya faktor individu anaknya sendiri, ditambah dengan faktor keluarga, dan faktor lingkungan sekolah yang selalu disiplin. Seperti kedisiplinan dalam belajar dan membiasakan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan. Hal tersebut dapat menentukan kepribadian anak, sehingga membuat anak menjadi disiplin dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan.

3) Adanya guru di sekolah

Faktor pendukung orang tua dalam kegiatan keagamaan anak di rumah melalui adanya guru di sekolah, yaitu dengan adanya bantuan guru di sekolah untuk membimbing anak dan juga dapat berbagi informasi terkait anak di sekolah. Selain itu adanya tuntutan dari sekolah dalam melaksanakan program keagamaan membuat anak lebih bersemangat untuk belajar dan melaksanakan kegiatan keagamaan, yang membuat anak terbiasa dengan program keagamaan tersebut.

4) Pemberian *reward* (hadiah) dan pujian,

Faktor pendukung orang tua dalam kegiatan keagamaan anak di rumah melalui adanya pemberian *reward* (hadiah) dan pujian,

yaitu dengan memberikan pujian sebagai apresiasi kepada anak apabila melaksanakan kewajibannya, yang dapat menjadikan anak senang, lebih giat dan rajin dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Selain dengan menjadikan anak sebagai teman, dan tetap bersikap tegas dengan pemberian *reward* and *finishment*.

5) Adanya dukungan dari orang tua,

Faktor pendukung orang tua dalam kegiatan keagamaan anak di rumah melalui adanya dukungan dari orang tua, yaitu dengan mengajarkan dan mengajak anak untuk bersama-sama melaksanakan kegiatan keagamaan atau memberikan keteladanan seperti dalam melaksanakan sholat 5 waktu dengan tepat waktu, mengaji, membaca surah-surah pendek atau murojaah, berpuasa, dan bersedekah. Kemudian dukungan yang diberikan orang tua yaitu dengan memberi pemahaman, selalu mengingatkan, mendampingi dan membiasakan anak melakukan ibadah dengan ikhlas tanpa paksaan serta melanjutkan program sekolah di rumah.

b. Faktor yang mendukung guru di sekolah untuk berperan dalam kegiatan keagamaan siswa

Penanaman disiplin, termasuk dalam disiplin melaksanakan kegiatan keagamaan, terdapat dua upaya menurut Haimowis MTL, yaitu⁸⁰:

1) *Love oriented tichiqui*

⁸⁰ Singgih D. Gunarsa, 1987, Psikologi Untuk membimbing, (Jakarta:Gunung Mulia, 1987), h. 86

Love oriented tichiqui atau berorientasi pada kasih sayang merupakan teknik penanaman disiplin dengan meyakinkan tanpa kekuasaan dengan cara memberikan pujian dan menerangkan sebab-sebab boleh tidaknya suatu tingkah laku yang dilakukan

2) Berorientasi pada materi

Berorientasi pada materi yang dimaksud yaitu menanamkan disiplin dengan cara meyakinkan melalui kekuasaan, mempergunakan hadiah yang benar-benar terwujud atau bisa dengan memberikan hukuman fisik.

Selain itu membina kedisiplinan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan siswa, lebih domain menjadi tanggung jawab orang tua dan guru.⁸¹

Jadi pada dasarnya suatu hal yang perlu diterapkan dalam menanamkan sikap disiplin dalam kegiatan keagamaan adalah dengan memberi pembelajaran keagamaan terlebih dahulu, dilanjutkan memberi contoh yang baik, karena dasarnya anak adalah meniru apa yang dilihat dan dialaminya. Kemudian melakukan kerjasama antar guru dan orang tua. Hal ini sesuai dengan hasil temuan peneliti bahwa faktor pendukung guru dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan siswa siswa kelas IV di *SD Islamic Bilingual Science Darul Hijrah Martapura* di sekolah sebagai berikut:

1) Adanya program keagamaan dari sekolah

⁸¹ Upi Santriyana, “*Kerjasama Guru PAI dengan Orang Tua Murid dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Lima Waktu Siswa Kelas X Di SMA Negeri 3 Kota Bengkulu*”, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, 2019, h. 67

Faktor pendukung guru dalam kegiatan keagamaan anak di sekolah melalui adanya program keagamaan dari sekolah, yakni sesuai dengan nama sekolahnya adalah *SD Islamic Bilingual Science* Darul Hijrah Martapura maka terdapat kurikulum tentang keagamaan, yang memuat program sekolah untuk mewajibkan siswanya dalam melaksanakan beberapa kegiatan keagamaan.

2) Kerjasama dengan orang tua siswa

Faktor pendukung guru dalam kegiatan keagamaan anak di sekolah melalui kerjasama dengan orang tua siswa, yakni dengan bekerjasama dalam menjalin komunikasi dengan orang tua di rumah bertujuan agar dapat saling memberikan informasi dalam mendukung program sekolah. Kerjasama ini dapat dilakukan dengan berkomunikasi langsung, komunikasi *online* atau dengan alat perhubung antara guru dan orang tua yaitu dengan mengisi link yang dibagikan setiap harinya dari wali kelas kepada orang tua siswa tentang kegiatan keagamaan siswa untuk mengetahui implementasi program keagamaan sekolah pada saat di rumah.

3) Pelaksanaan atau pembiasaan kegiatan keagamaan secara langsung

Faktor pendukung guru dalam kegiatan keagamaan anak di sekolah melalui pelaksanaan atau pembiasaan kegiatan

keagamaan secara langsung, yakni dengan pemberian pengetahuan keagamaan dan dilaksakannya pembiasaan praktek keagamaan seperti shalat berjamaah, baca al-Quran, dan berdoa bersama. Hal tersebut tidak lepas dari pendampingan dan pengawasan oleh guru.

3. Faktor yang menghambat orang tua dan guru untuk berperan dalam kegiatan keagamaan siswa kelas IV di SD *Islamic Bilingual Science* Darul Hijrah Martapura

Selain adanya faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan siswa terdapat pula faktor penghambat orang tua dan guru dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan siswa siswa kelas IV di SD *Islamic Bilingual Science* Darul Hijrah Martapura.

- a. Faktor yang menghambat orang tua di rumah untuk berperan dalam kegiatan keagamaan siswa

- 1) Anak fokus bermain

Faktor penghambat orang tua dalam kegiatan keagamaan anak di rumah karena anak fokus bermain, yaitu anak bermain dengan teman atau bermain game di *handphone*. Hal tersebut dapat memberikan pengaruh yang kurang baik dalam kegiatan keagamaan, seperti dapat membuat lupa waktu. Solusi untuk mengatasi faktor penghambat tersebut yaitu dengan memberikan nasehat serta peraturan kepada anak berisi batasan dalam penggunaan hp dan membagi waktu antara bermain dan belajar.

2) Kurangnya waktu bersama anak

Faktor penghambat orang tua dalam kegiatan keagamaan anak di rumah karena kurangnya waktu bersama anak, yaitu dikarenakan orang tua sibuk bekerja, atau pada saat tidak bersama anak misalnya ketika anak menginap di rumah kakek neneknya atau masih susah nya orang tua dalam membagi waktu untuk bisa fokus saat mengajari anak, karena harus membagi perhatian dengan anak yang lain yang masih kecil. Hal tersebut membuat anak kadang kurang terpantau kegiatan keagamaannya. Solusi untuk mengatasi faktor penghambat tersebut yaitu dengan memberikan nasehat secara perlahan, memaksimalkan waktu untuk memberi arahan saat bersama, ataupun menghubungi anak meskipun lewat hp, mengajak anak untuk melakukan kegiatan keagamaan secara bersama agar anak tidak merasa diperintah.

3) Faktor dari anaknya sendiri

Faktor penghambat orang tua dalam kegiatan keagamaan anak di rumah karena faktor dari anaknya sendiri, seperti pada saat anak malas dalam belajar, atau karena tidak adanya tuntutan yang membuat semangat seperti di sekolah. Solusi untuk mengatasi faktor penghambat tersebut yaitu dengan memberikan menambah kegiatan di luar dengan guru pengajar lain yang khusus seperti anak belajar mengaji, memberikan waktu bermain, istirahat,

belajar, dan beribadah. Selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.

Tanggapan orang tua dalam menghadapi anak yang sangat lemah dibidang keagamaan yaitu dengan membimbing dan memberikan penjelasan dengan lebih baik lagi, memberikan semangat dan dukungan, tidak menekan anak, dan juga mengajarkan serta mencontohkan terlebih dahulu kepada anak diiringi dengan doa, melakukan kerjasama dengan guru, dan menyadari bahwa anak memiliki kelebihan masing-masing.

- b. Faktor yang menghambat guru di sekolah untuk berperan dalam kegiatan keagamaan siswa

- 1) Kurangnya rasa percaya diri anak

Faktor penghambat guru dalam kegiatan keagamaan anak di sekolah karena faktor kurangnya rasa percaya diri anak, seperti masih kurang beraninya dalam mengajukan diri untuk memimpin kegiatan keagamaan di depan. Solusi dalam mengatasi hambatan tersebut adalah dengan memberikan masukan dan lebih memberikan motivasi bahwa harus bisa lebih berani dan percaya diri untuk maju kedepan untuk memimpin kegiatan keagamaan.

- 2) Minimnya kapasitas musholla

Faktor penghambat guru dalam kegiatan keagamaan anak di sekolah karena faktor minimnya kapasitas musholla, seperti pada saat pelaksanaan shalat masih bergabung seluruh kelas di musholla,

mengakibatkan tidak terorganisirnya dengan baik dalam memantau pergerakan seluruh siswa. Solusi dalam mengatasi hambatan tersebut adalah dengan membagi menjadi perkelas dalam pelaksanaan praktek shalat yang dilaksanakan di kelas masing-masing, dibimbing dengan guru mulok sehingga lebih bisa terkontrol. Sedangkan mushollah digunakan bergantian setiap harinya oleh setiap kelas.

Tanggapan guru dalam menghadapi anak yang sangat lemah dibidang keagamaan yaitu dengan menyadari bahwa setiap anak memiliki daya tangkap dan kemampuan yang berbeda-beda, jadi apabila ada siswa/anak yang sangat lemah dibidang keagamaan perlu diberikan perlakuan yang extra, atau bisa juga apabila anak yang belum hafal surah-surah pendek atau bacaan-bacaan doa maka akan didampingi dan dibantu oleh teman yang bisa.